

Kumpulan Artikel Dhamma

oleh

Teddy Teguh Raharja



MEMBALAS JASA ORANG TUA

Suatu ketika, Buddha bersabda :

“ Ada 2 orang yang sulit dibalas jasanya. Yaitu ibu dan ayah.

Seandainya seorang anak membalas jasa orang tuanya dengan cara memberikan perawatan dan pelayanan mewah kepada orang tuanya selama hidupnya. Itu belum cukup untuk membalas jasa orang tuanya.

Bahkan seandainya saja, seorang anak membalas jasa orang tuanya dengan cara mengangkat orang tuanya menjadi orang yang paling berkuasa di dunia. Itupun masih belum cukup untuk membalas jasa orangtuanya.

Mengapa demikian ? Karena orangtua telah berbuat sangat banyak untuk kebaikan anak mereka. Orang tua telah membesarkan anaknya dengan cinta kasih, dan membimbingnya sehingga anaknya mampu mandiri dalam menjalani kehidupan ini.

(Saya kira, semua agama berpendapat sama dalam hal ini, perbedaannya, ada pada paragraph berikutnya.)

Tetapi, jika seorang anak mampu menghilangkan sifat buruk orangtuanya, mampu meningkatkan kualitas moral, kebajikan dan kebijaksanaan orangtuanya. Maka orang itu telah membalas jasa orang tuanya., bahkan lebih. “

(ANGUTTARA NIKAYA, II, IV, 2)

Komentar :

Sang Buddha telah mempraktekkan hal ini. Ayah Beliau, yaitu Raja Sudhodana, dijadikan orang suci tingkat tertinggi (Arahat).

Ibu tiri Beliau, Ratu Mahapajapati, diterima menjadi Biksuni, dan dibimbing sampai mencapai tingkat kesucian tertinggi..

Hebatnya, ibu kandung Beliau yang sudah wafat dan muncul sebagai Dewa di alam lain, pun masih bisa diceramahi hingga akhirnya mencapai tingkat kesucian pertama. (Hal ini terjadi sewaktu Sang Buddha berkhotbah di alam Dewa Tavatimsa, surga tingkat II)

SANG BUDDHA PELINDUNGKU

Ketika berada di suatu daerah yang bernama Savatthi, Buddha berkata :

“ Jauh di masa lampau, ketika para Dewa sedang bersiap-siap untuk berperang melawan jin (musuh bebuyutan para Dewa, kalau di Jawa disebut genderuwo. Mahluk halus setinggi tiang listrik, matanya merah, berbadan gempal dan berbulu lebat. Sifatnya sejelek badannya.)

Kemudian Sakka, Raja Dewa yang menguasai surga Tavatimsa (Surga tingkat II), mengumpulkan seluruh pasukannya, dan memberikan petunjuk sebagai berikut :

“Jika dalam pertempuran nanti, muncul rasa takut, maka pada saat itu kalian harus memandang pada panji-panjiKu (lambang Kerajaan Dewa). Dengan demikian rasa takutmu akan hilang. (Karena secara psikologis merasa bahwa Rajanya ada di dekatnya, melindunginya)”.

Nah, sekarang masalahnya adalah, setelah melihat panji Raja Dewa Sakka, rasa takut bisa hilang, tapi bisa juga tidak. Kenapa begitu ? Karena Sakka, Sang Raja Dewa, **waktu itu** belum mencapai kesucian, belum bebas dari nafsu, kebencian dan kegelapan pikiran. Bahkan, dia sendiri masih bisa merasa takut.

Tetapi Saya (Buddha) katakan :

**Ketika berada di dalam hutan,
di tempat sepi atau angker,
Ingatlah pada Buddha yang tiada taranya.
Maka rasa takut akan hilang.**

Kenapa ? Karena Saya sudah mencapai tingkat kesucian tertinggi. **Sudah bebas** dari nafsu, kebencian dan kegelapan pikiran. Tidak ada lagi rasa takut pada diri Saya.

**Jika anda tidak dapat mengingat Buddha
Maka ingatlah pada Dhamma
Ajaran yang pernah Saya berikan**

**Atau jika anda tidak dapat mengingat Dhamma
Maka ingatlah pada Sangha
Lahan untuk menanamkan kebaikan,
yang menghasilkan pahala yang tiada taranya di alam semesta.**

Sumber : Sakkasamyutta 3, Sutta Nipata.

Catatan :

Awalnya surga dihuni oleh bangsa jin, kemudian Dewa muncul belakangan. Karena merasa lebih berhak, maka para Dewa mengusir bangsa jin. Itulah sebab permusuhannya, sampai sekarang.

BUDDHA TIDAK CARI UMAT

“ Sekarang, mungkin ada yang berpikir seperti ini : “ Petapa Gotama (maksudnya Buddha) berkotbah hanya untuk mencari pengikut.” Tetapi tidaklah demikian, tetaplah menjadi pengikut orang lain.

Atau mungkin ada yang berpikir : “ Beliau ingin agar kita pindah agama.” Tetapi tidaklah demikian, tetaplah memeluk agama yang sudah anda anut.

Atau mungkin ada yang berpikir : “ Beliau ingin agar kita tidak mempraktekkan ajaran agama kita.” Tetapi tidaklah demikian, tetaplah mempraktekkan ajaran agama anda.

Namun, masih ada hal-hal bodoh yang belum dihilangkan, yang menyebabkan kesialan, penderitaan di masa mendatang, dan untuk memberitahukan cara menghilangkan hal-hak seperti inilah, maka Saya (Buddha) berkotbah.”

(DIGHA NIKAYA III / 55)

Komentar : Ada orang yang heran, Buddhisme ini sebenarnya agama atau hanya filsafat moral. Jawabannya ada pada paragraf terakhir tulisan diatas.

“ Apakah Saya (Buddha) mengajar atau tidak, kesempurnaan kualitas diri dan pencerahan Saya tidak berubah “

Brahmanimantanika Sutta (30), Majjhima Nikaya

BUDDHISME & SAINS

*“Di dalam ribuan tata surya terdapat ribuan matahari, ribuan bulan, ribuan planet.....
Inilah yang dinamakan kelompok ribuan tata surya kecil (SAHASI CULANIKA LOKADHATU),
sejuta kali kelompok ribuan tata surya kecil dinamakan TISAHASI MAHASAHASI LOKADHATU.
Apabila Saya (BUDDHA) mau, maka Saya dapat memperdengarkan suara Saya sampai terdengar di
TISAHASI MAHASAHASI LOKADHATU, atau bahkan lebih jauh lagi.”*

ANANDA VAGGA, ANGUTARA NIKAYA.



Komentar : Kita mengenal galaxy sebagai kumpulan dari milyaran bintang. TISAHASI MAHASAHASI LOKADHATU mengacu pada definisi galaxy.

Kalimat “.....atau bahkan lebih jauh lagi” mengindikasikan adanya kehidupan di luar galaxy.

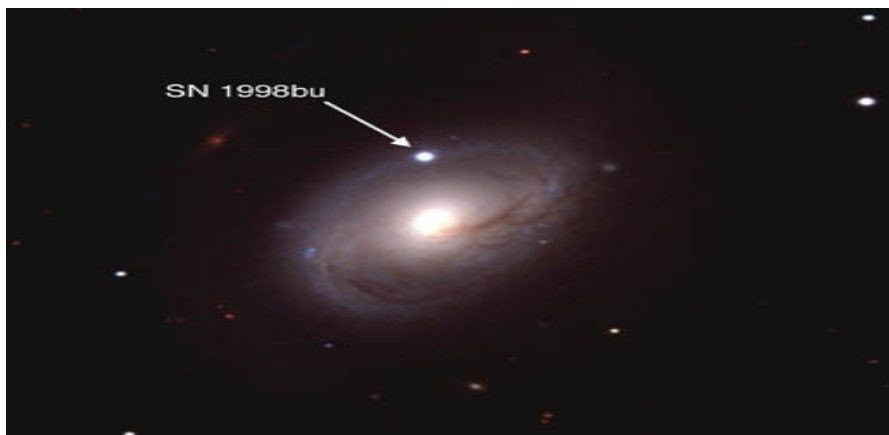
“Akan tiba suatu masa, di mana panas matahari menjadi berlipat- lipat. Saat itu bumi terbakar menjadi sebuah bola api yang berpijar. Cahayanya terlihat sampai di alam Brahma.

Demikianlah Bhikku, semua benda bersifat tidak kekal. Jangan terikat dengan hal itu”.

MAHAVAGGO DUTIYO, ANGUTARA NIKAYA.

Komentar : Sesaat sebelum bahan bakarnya habis, sebuah bintang akan membesar dan membakar planet di sekitarnya. Kemudian bintang itu menciut dan hilang. Dalam astronomi fenomena kematian bintang ini disebut **SUPERNOVA**.

Sang BUDDHA mengatakan hal ini bukan untuk memamerkan pengetahuan-NYA, melainkan untuk menyisipkan pesan spiritual. Hal ini tercantum dalam kalimat terakhir :”.....demikianlah Bhikku semua benda bersifat tidak kekal. Jangan terikat dengan hal itu”.

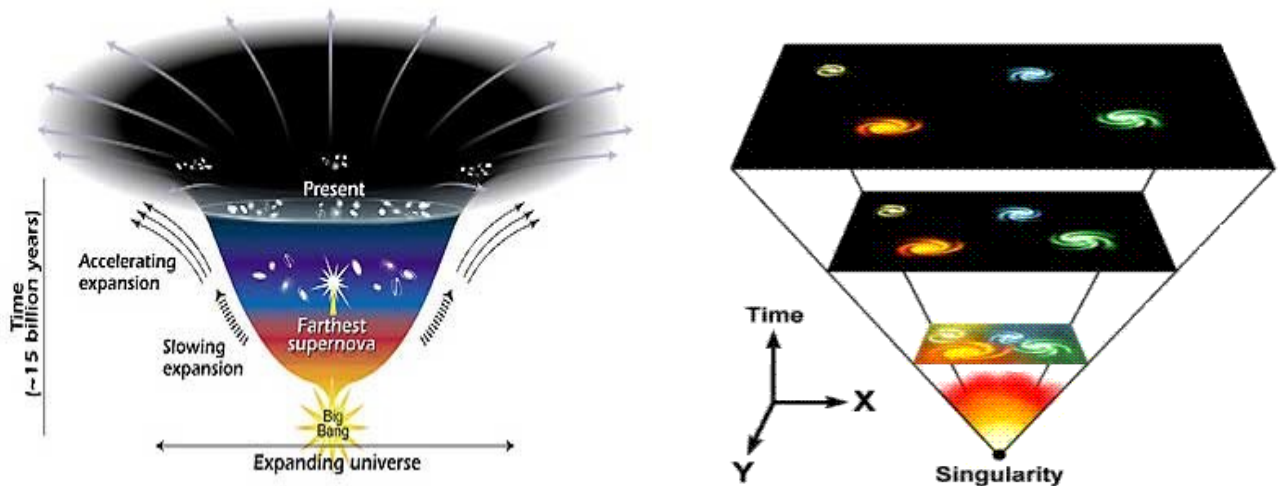


SUPERNOVA, ledakan bintang (tanda panah), dipotret tahun 1998.

“.....Saya (Buddha) melihat masa yang panjang penciutan alam semesta, masa yang panjang pemuaiian alam semesta, ada banyak penciutan dan pemuaiian alam semesta yang terlihat”.

MAJJHIMA NIKAYA 4 / 27

Komentar : Menurut teori fisika modern, semenjak terbentuk melalui proses BIG BANG (ledakan besar), saat ini alam semesta mengalami pemuaiian, dan diduga kelak akan mengalami penyusutan. Setiap proses pemuaiian / penyusutan membutuhkan waktu yang sangat lama, setidaknya milyaran tahun.



“ Apapun yang pernah dipikirkan, diteliti, dan akhirnya disimpulkan oleh orang lain menjadi ilmu pengetahuan, semuanya sudah saya ketahui. Itulah sebabnya Saya (Buddha) memiliki sebutan lain, yaitu TATHAGATA.”

PASADIKA SUTTA, DIGHA NIKAYA

MENGHADAPI CACI MAKI

Brahmana (*pendeta atau keturunan pendeta*) Akkosaka, anak buah brahmana Bharadvaja (*lihat artikel berjudul “Mandi Penyucian Diri”*) mendengar bahwa pemimpinnya sudah pindah agama dan sekarang menjadi bhikku.

(Ia tidak suka pada Buddha, karena ia merasa bahwa Buddha sudah merusak organisasi tempat brahmana Akkosaka bernaung). Dengan rasa marah ia mencari Sang Buddha, setelah ketemu, ia melabrak dan mencaci maki Beliau.

Setelah ia puas mencaci maki dan melampiaskan kemarahan, kemudian Sang Buddha bertanya kepadanya : **“Brahmana, apakah anda pernah menerima tamu di rumah anda ?”**

“Pernah.” Jawab Brahmana Akkosaka. (*Rupanya si brahmana benar-benar sudah puas mencaci maki, sehingga kemarahannya sudah habis, dan kini ia mau mendengar dan menjawab pertanyaan dengan baik*)

“Apakah anda menyuguhkan sesuatu untuk tamu anda, makanan atau minuman ?”

“Ya, kadang saya suguhi.”

“Kalau tamu anda menolak suguhanmu, maka barang itu menjadi milik siapa ?”

“Tentu kembali menjadi milik saya.”

“Demikian pula yang terjadi sekarang brahmana. Caci maki yang anda tujukan pada saya yang sama sekali tidak mencaci, tidak saya terima. Maka semua ucapan itu kembali padamu brahmana. Seseorang yang membalas makian ketika ia dimaki, adalah bagaikan tuan rumah dan tamunya yang sedang makan bersama dan saling menjamu.”

MENGHADAPI CACI MAKI (2)

Sama seperti Brahmana Akkosaka, anak buah Bharadvaja yang lain, yang bernama Asurinda, juga tidak suka pada Buddha. Alasannya sama. Kemudian ia mencari Sang Buddha, setelah ketemu lantas dicaci maki.

Sang Buddha membiarkan saja Asurinda berbicara sesuka hatinya sampai puas, dan Beliau sama sekali tidak membalas. (*Asurinda berpikir bahwa diamnya Sang Buddha berarti bahwa Beliau takut dan kalah.*). Kemudian ia berkata : “ Petapa (*maksudnya Buddha*), anda sudah kalah, Ahhh. Saya puas !.”

(*Setelah mengetahui bahwa kemarahan Asurinda sudah mereda karena sudah dilampiaskan habis-habisan, dan kini ia sudah mulai mau mendengar, akal sehatnya sudah mulai bekerja.*), barulah Sang Buddha menjawab :

“Orang bodoh mengira bahwa ia telah memenangkan suatu pertarungan.

Ketika ia berhasil lebih banyak memaki.

Padahal ia yang lebih bisa mengendalikan diri

Dialah yang menang.

Adalah lebih jelek membalas makian

Dibandingkan memaki lebih dulu (*tentu Buddha juga mengatakan bahwa memaki lebih dulu juga jelek*)

Orang yang tidak membalas makian (*walaupun sebenarnya bisa*)

Telah memenangkan suatu pertarungan yang berat

Mengetahui kalau orang lain sedang marah

Seseorang yang bisa tetap mengendalikan diri

Telah bertindak benar demi kebaikannya sendiri

dan juga demi kebaikan orang lain (*lawannya*)

Ia adalah pelindung bagi dirinya sendiri

dan juga menjadi pelindung bagi orang lain

Ia hanya akan dianggap lemah

oleh mereka yang tidak menyadari kebenaran.”

KEHIDUPAN SETELAH KEMATIAN

“Saat seseorang mempunyai pikiran jelek, jika seandainya orang itu meninggal saat itu juga, ia akan muncul di alam sengsara. Mengapa demikian ? Karena pikirannya jelek. Jadi pikiran jelek menyebabkan para mahluk muncul di alam sengsara.”

(Padutthacitta Sutta, Itivuttaka)

Kehidupan setelah kematian ditentukan oleh keadaan pikiran sesaat sebelum kematian. Jika sesaat sebelum meninggal seseorang memiliki pikiran baik, maka orang ini akan muncul di alam bahagia. Begitu pula sebaliknya. Itulah sebabnya kenapa orang yang sedang sekarat dibacakan ayat kitab suci sesuai dengan agamanya. Gunanya untuk memancing pikiran baik.

“ Orang yang beranggapan bahwa ia sebentar lagi akan meninggal, kemudian untuk mengantisipasi hal ini, ia memusatkan pikirannya pada hal-hal yang baik. Maka orang ini telah bertindak benar. “

(Anguttara Nikaya, VIII - 73)

Orang yang berperilaku baik (menurut orang banyak) jika sedang sekarat punya pikiran buruk, ia bisa muncul di alam sengsara. Sepertinya tidak adil. Tapi sebenarnya adil. Karena alam sengsara tidak kekal (semua alam juga tidak kekal), ia akan berada di sana sampai ia selesai menerima akibat dari perbuatan buruknya. Setelah itu ia mungkin saja muncul di alam bahagia untuk menerima akibat dari perbuatan baiknya.

Sulit bagi orang yang sering melakukan perbuatan buruk untuk bisa memiliki pikiran baik. Karena perbuatan mempengaruhi pikiran, dan begitu pula sebaliknya.

Setelah seseorang meninggal, ada 31 kemungkinan alam dimana ia hidup kembali.

Keterangan 31 Jenis Alam

- Kita sudah pernah hidup di hampir semua alam, kecuali di alam murni. Karena alam ini khusus untuk mereka yang meninggal setelah mencapai tingkat kesucian III. Para penghuni alam murni pasti akan memutuskan siklus kehidupan dan kematian, sehingga setelah mati penghuninya tidak akan muncul lagi di alam manapun juga.

“ Hilangkanlah kemarahan, Saya jamin anda akan bisa muncul di alam murni. “

(Kodha Sutta, Itivuttaka)

- Secara umum, semakin tinggi alamnya, keadaannya semakin bahagia, kecuali di alam murni dan alam manusia.

“ Terhentinya siklus kelahiran dan kematian merupakan kebahagiaan tertinggi.”

(Ovada Patimokha, Dhammapada)

- Semua alam tidak kekal, mengalami siklus muncul dan lenyap / hancur.

“Suatu saat, bumi ini akan habis terbakar api matahari, tapi itu bukanlah akhir.”

(Gaddula Sutta, Samyutta Nikaya)

Selain alam manusia dan hewan, para makhluk muncul spontan tanpa proses, setelah mati langsung lenyap tanpa sisa.

- Di alam surga tanpa nafsu, para makhluknya tidak berjenis kelamin, mereka disebut Brahma (bukan brahmana = pendeta). Ini berbeda dengan alam surga nafsu indera dimana penghuninya adalah dewa-dewi.

Keadaan di surga nafsu indera mirip dengan manusia. Para dewa-dewi makan, minum, menikah dan menikmati hiburan. Sedangkan di surga tanpa nafsu, para Brahma tidak makan, tidak minum, tidak menikah (karena tidak berjenis kelamin) dan tidak menikmati hiburan (karena tanpa nafsu). Tenaga hidup mereka berasal dari kondisi pikiran hasil meditasi (tentu ditambah karma baik yang lain).

- Alam tanpa materi adalah tak terbayangkan, para penghuninya bahkan tidak punya wujud fisik.

“Pertahankanlah moralitas, seringlah memberi dengan tulus dan bermeditasi. Dengan cara ini anda akan bisa muncul di alam bahagia.”

(.....)

“ Di alam ini orang baik hidup bahagia, di alam sana juga

Di kedua alam ini orang baik hidup bahagia

Ia bahagia karena perbuatan baiknya

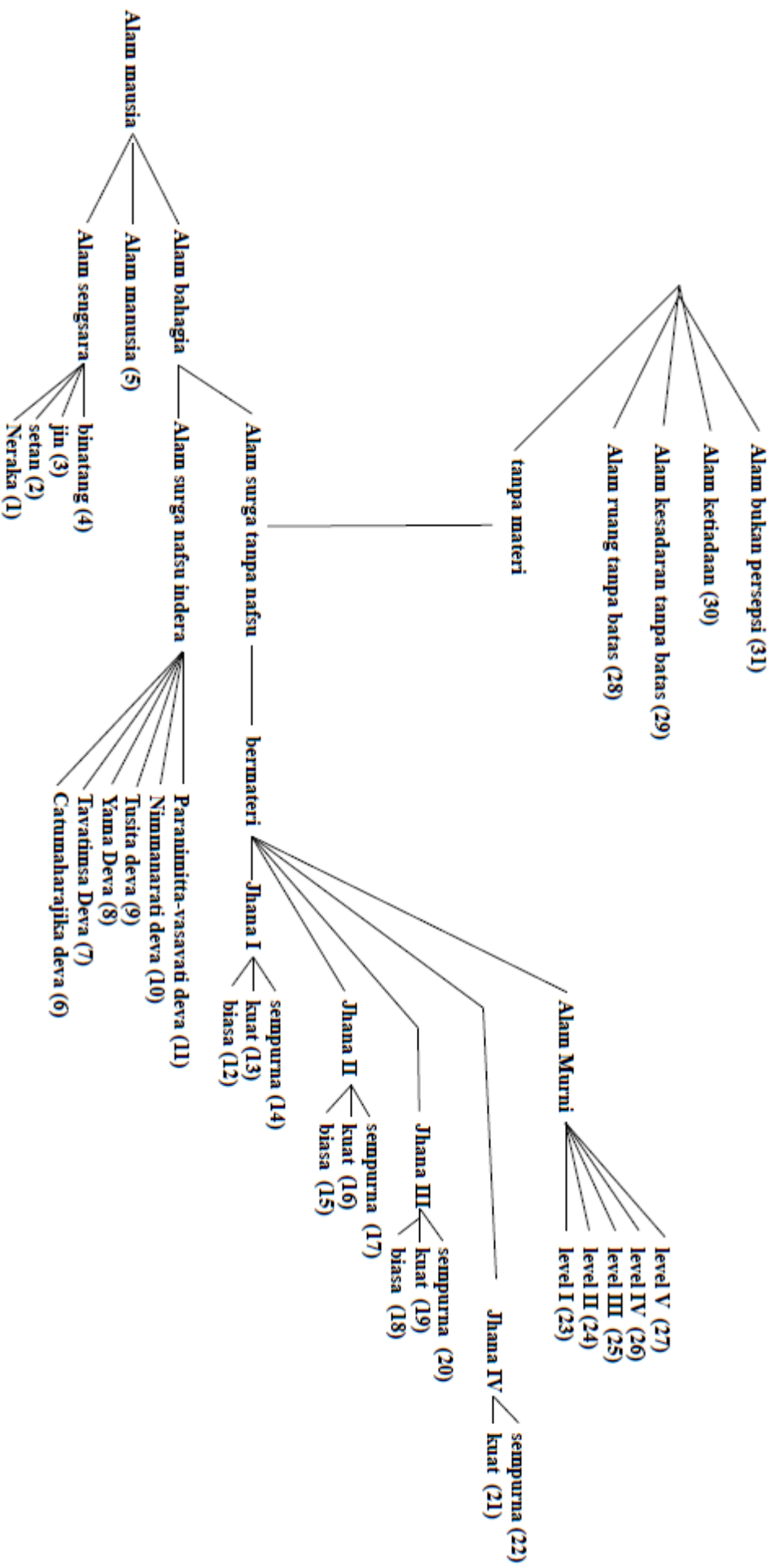
dan kebahagiaannya makin bertambah, ketika ia memasuki alam bahagia.”

(Yamaka Vagga 18, Dhammapada)

“Saya mengetahui hal ini bukan dari belajar teori, tapi karena Saya melihat sendiri dengan mata batin.”

(Sakkarasutta, Itivuttaka)

31 Jenis Alam



HUBUNGAN SUAMI ISTRI

NAKULAPITA dan istrinya NAKULAMATA datang menghadap Sang Buddha. Setelah bersujud dan duduk. Nakulapita berkata : “ Bhante (guru yang dimuliakan). Sejak istriku dibawa orang tuanya untuk berkunjung ke rumahku ketika kami masih kanak – kanak, aku belum pernah berbuat asusila terhadapnya, baik dengan pikiran apalagi dengan perbuatan. Bhante, kami ingin tetap bersama. Tidak hanya dalam kehidupan sekarang, tetapi juga dalam kehidupan yang akan datang.”

Kemudian Nakulamata, si istri juga mengatakan hal yang sama seperti yang diucapkan suaminya.

Mendengar hal ini, Sang Buddha bersabda :

“Jika sepasang suami istri ingin tetap bersama, baik dalam kehidupan sekarang maupun dalam kehidupan yang akan datang dan keduanya memiliki :

- 1) Keyakinan yang sama (sama SADHA).***
- 2) Kebajikan yang sama / moralitas yang sama (sama SILA).***
- 3) Kemurahan hati yang sama (sama CAGA).***
- 4) Kebijaksanaan yang sama (sama PANNA).***

Maka mereka akan tetap bersama, dalam kehidupan sekarang maupun kehidupan yang akan datang.”

(Anguttara Nikaya II / 59)

Komentar :

Logis. Jika orang – orang yang sifatnya sama cenderung cocok dan ingin hidup dalam satu kelompok. Pikiran yang sama akan menghasilkan perbuatan yang sama. Dan perbuatan yang sama akan menghasilkan akibat perbuatan yang sama pula. Jadi kalau sama – sama baik akan muncul di surga yang sama. Jika sama – sama jelek akan muncul di neraka yang sama pula.

Kalau yang satu baik dan yang satu jelek, maka mereka akan terpisah di kehidupan mendatang, karena yang satu masuk surga dan yang lain masuk neraka..

HUKUM KARMA

*“ Sesuai benih yang ditabur
Demikianlah buah yang diperoleh
Pelaku kebajikan mendapat keberuntungan
Pelaku kejahatan mendapat kesialan “
(Samuddaka Sutta, Samyutta Nikaya)*

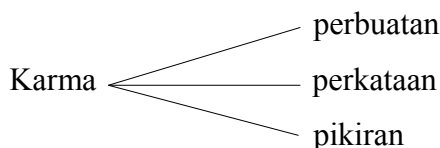
Mengapa perlu tahu hukum karma ?

Karena karma adalah hukum sebab-akibat yang menyebabkan anda bahagia atau menderita.

Karma = sesuatu yang dilakukan berdasarkan **NIAT**.

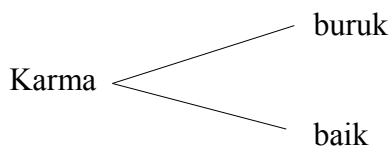
Contoh = a) sengaja membunuh semut = karma

b) tidak sengaja menginjak semut sampai mati = bukan karma



Karma yang melalui pikiran menghasilkan akibat yang paling besar, karena seseorang menjadi jahat / baik tergantung dari pikirannya.

Karma **PASTI** menghasilkan akibat, cepat atau lambat, tanpa batas waktu. Jika akibat dari suatu karma belum muncul di kehidupan sekarang, maka akibatnya akan muncul di kehidupan mendatang.



Karma Buruk Perbuatan	A k i b a t n y a
Membunuh, menganiaya, memukul, bersikap kasar, mudah marah	Neraka, pendek usia, sakit-sakitan, buruk rupa, dan tentu dianiaya juga
Merampok, mencuri, korupsi.	Neraka, alam setan, miskin, dan tentu kehilangan harta juga.
Berhubungan sex dengan orang yang salah.	Neraka, jadi hewan, punya kelainan sexual, punya banyak musuh, menikah dengan yang tidak dicintai.

*“ Bagi siapa yang melakukan perbuatan salah, maka orang itu sedang menghilangkan sumber kebahagiaan dalam dirinya. “
(Dhammapada 246 - 247)*

Karma Buruk Perkataan	A k i b a t n y a
Bohong, memfitnah.	Neraka, alam setan, tidak dipercaya, bau mulut
Menghasut, memecah belah.	Neraka, alam setan, kehilangan teman
Ucapan kasar, memaki, menghina..	Neraka, alam setan, mendapat tuduhan salah
Omong kosong, gosip.	Cacat mulut, bicara tidak jelas, tidak dipercaya.

*“ Orang yang sering berbohong, jago bohong, maka orang ini sanggup melakukan semua jenis kejahatan. “
(Musavada Sutta, Ittivuttaka)*

Karma Buruk Pikiran	A k i b a t n y a
Iri, dengki, serakah.	Tidak punya pengaruh, sedikit pengikut, tidak tercapai yang diidamkan.
Niat jahat, kebencian, mengharapkan makhluk lain kena musibah.	Neraka, buruk rupa, banyak penyakit, berwatak tercela.
Pandangan salah, menganggap hukum karma tidak ada.	Neraka, jadi hewan, tidak mampu berpikir normal, bodoh, penyakit menahun, memiliki pendapat yang tercela.

“ Pikiran adalah awal dari nasib, bagi siapa yang tindakannya berdasarkan pikiran baik, maka kebahagiaan akan mengikutinya. “
(Dhammapada, Yamaka Vagga - 2)

Semua karma buruk perbuatan, perkataan dan pikiran bisa menyebabkan pelakunya masuk alam jin, jadi hewan, setan, atau bahkan masuk neraka jika akibat dari karmanya sangat berat.

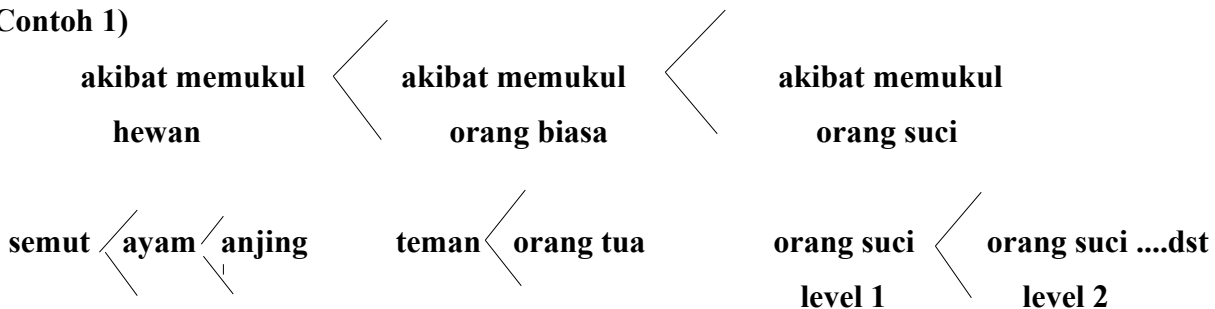
Akibat Karma = Kualitas Perbuatan X Kuantitas Perbuatan

Kualitas Perbuatan :

- Kepada siapa perbuatan dilakukan
- Dilakukan secara sukarela atau terpaksa
- Dilakukan dengan keyakinan atau ragu-ragu
- Dilakukan dengan pikiran terpusat / penuh kesadaran atau kesadaran lemah /melamun.
- Kualitas moral, konsentrasi dan kebijaksanaan si pelaku.

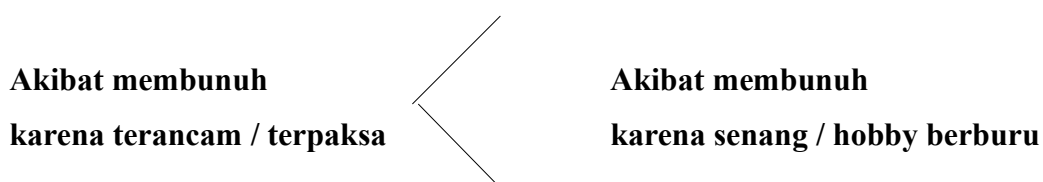
Tanda '<' dibaca : “ lebih kecil daripada”

Contoh 1)



Semakin tinggi kesadaran atau jasa yang dimiliki oleh suatu makhluk, maka semakin besar akibat karma yang muncul bila melakukan sesuatu terhadap makhluk itu.

Contoh 2)



Semakin terpaksa suatu perbuatan dilakukan, maka semakin kecil akibat karmanya.

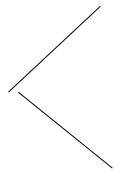
Contoh 3)



Semakin yakin suatu perbuatan dilakukan, maka semakin besar akibatnya.

Contoh 4)

**Akibat membunuh
dalam kondisi mabuk**



**Akibat membunuh
dengan kesadaran penuh**

Semakin sadar suatu perbuatan dilakukan, maka semakin besar akibat karmanya.

Semakin baik seseorang, maka semakin kecil balasan dari karma buruk yang dilakukannya.

“ Bagi orang yang lemah moralitas, konsentrasi dan kebijaksanaannya, maka kesalahan kecil yang telah dilakukan orang ini , bisa menyebabkan ia masuk neraka.. Sedangkan bagi orang yang tinggi moralitas, konsentrasi dan kebijaksanaannya, bila melakukan kesalahan yang sama, hanya akan berdampak ringan.”

(Lonaphala Sutta, Anguttara Nikaya)

**Kuantitas perbuatan = - Mutu dan jumlah barang / jasa yang diberikan / diambil.
- Berapa kali perbuatan tersebut dilakukan.**

5 karma buruk yang menyebabkan pelakunya **PASTI** masuk neraka, tidak peduli perbuatan baik apapun yang pernah dilakukannya, yaitu membunuh ibu, membunuh ayah, melukai Buddha, membunuh Orang Suci dan mengacaukan komunitas orang suci.

“ Aku terlahir dari perbuatanku sendiri, berurusan dengan perbuatanku sendiri, terlindung oleh perbuatanku sendiri, perbuatan apapun yang aku lakukan, baik atau buruk, aku sendirilah yang akan menerima akibatnya. “

(Anguttara Nikaya V - 57)

=====Hukum Karma Tamat=====

ISTANA SERISSAKA

(Peristiwa ini terjadi sekitar 150 tahun setelah Buddha Gotama wafat, sumber : *Serissakavimana, Vimanavatthu*, bagian dari kitab *Tipitaka*.)

Ada sekelompok pedagang yang melewati gurun pasir. Mereka berjalan pada malam hari karena takut kepanasan kalau siang. Kemudian mereka tersesat. Diantara mereka ada satu orang yang berkelakuan amat baik, orang ini bahkan memiliki potensi untuk mencapai kesucian, namanya Sambhava.

Gurun pasir ini dijaga oleh dewa yang bernama Serissaka (*setiap tempat pasti ada mahluk halus yang menjaga, apakah itu dewa atau jin*). Dewa ini mau menolong Sambhava (*orang baik kalau mengalami kesulitan selalu ada yang mau menolong, bisa manusia, bisa bukan manusia*)

Kemudian dewa Serissaka menampakkan dirinya dan istananya. (*Kalau cuma mau menolong, buat apa sampai bawa istana segala, apa mau pamer ? Nanti maksudnya akan jelas di akhir cerita*).

Para pedagang yang sudah capek berjalan dan kebingungan, kini ter bengong-bengong melihat pemandangan ajaib yang belum pernah mereka lihat sebelumnya.

Lalu Dewa Serissaka bertanya :

Dewa Serissaka (DS) : “ Ini gurun pasir, tidak ada apa-apa disini. Kenapa anda datang kesini ? “
(*Jelas dewa ini berbasu-basi, sudah tau bertanya pula.*)

Pimpinan pedagang itu menjawab (P) : “ Kami pedagang keliling yang mau pergi ke Sindhu. Jadi lewat sini, dan sekarang tersesat. Kami bingung dan takut. Tapi setelah melihat Yang Mulia Dewa beserta istananya, kami sekarang merasa senang.”

(DS) : “ Anda tentu sudah pernah pergi ke banyak tempat, bertemu dengan banyak orang dan melihat banyak hal. Apakah anda pernah melihat hal yang luar biasa ? “

(P) : “ Ya dewa. Sekarang kami melihat hal yang paling luar biasa sepanjang hidup kami. Tidak bosan-bosannya kami melihat wujud anda yang sangat tampan dan bersinar. Begitu pula dengan istanamu yang megah, dikelilingi taman yang sangat indah. Tapi ngomong-ngomong, anda dewa apa ? “

(DS) : “ Nama saya Serissaka. Saya ditugaskan oleh raja dewa Vessavana untuk menjaga gurun pasir ini. (Vessavana adalah salah satu dari empat raja dewa yang menguasai surga Catumaharajika, surga tingkat I, kerajaannya ada di utara, yang lainnya DHATARATTHA (timur), VIRULHAKA (selatan), dan VIRUPAKKHA (barat)).

(P) : “ Kalau boleh tau, apa sebabnya anda bisa menjadi dewa ? “

(*Rupanya orang ini kritis juga, jadi banyak tanya*)

(DS) : “ Ya dengan melakukan perbuatan baik. “

(P) : “ Perbuatan baik yang bagaimana ? Tolong ceritakan lebih rinci. “

(DS) : “ Dulu, sewaktu menjadi manusia, nama saya Payasi, saya adalah kepala daerah kota Setavya (lihat artikel tentang Pangeran Payasi.). Saya jarang melakukan perbuatan baik karena saya tidak percaya pada hukum karma dan kehidupan setelah kematian.

Kemudian saya bertemu dengan seorang petapa, namanya Kumara Kassapa (Ada banyak aliran pertapaan, Bhikku adalah petapa, aliran Buddhisme). Kemudian saya berubah total. Saya meyakini hukum karma dan kehidupan setelah kematian. Saya menjaga moralitas, dan memberikan banyak sumbangan kepada semua orang yang membutuhkan. “

Saat sedang berbicara, satu buah sirisa (nama buah surgawi) jatuh dari pohonnya yang terletak di dekat gerbang istana. Melihatnya, dewa itu tampak sedih.

(P) : “ Kenapa, dewa ? “

(DS) : “ Setiap 2 hari, buah itu akan jatuh. Saya baru 2 hari jadi dewa. 2 hari disini = 100 tahun manusia. (1 hari di surga Catumaharajika = 50 tahun di alam manusia).Batas usia para dewa di alam ini rata-rata 500 tahun surgawi. Saya takut memikirkan kalau batas usia saya habis, meninggal dari sini, lalu bakal jadi apa saya ? “

(Ini dewa keterlaluhan deh, hidupnya kan masih panjang, umurnya baru 2 hari, baru lahir, koq mikir begitu).

(P) : “ Dewa kan sudah banyak melakukan perbuatan baik, kenapa sedih ? Kecuali kalau dewa berbuat jahat, baru pantas sedih, karena hanya orang jahat yang setelah mati akan menderita. “

(Sikap si dewa yang kekanakan ditanggapi pula secara kekanakan oleh si pedagang.)

Terhibur oleh penjelasan sederhana ini, dewa itu lalu berkata :

(DS) : “ Betul juga. Baiklah tuan-tuan, dengan bantuan saya, anda sekalian bisa keluar dari gurun pasir ini.”

(P) : “ Sebagai ucapan terima kasih, setelah pulang, kami akan mengadakan upacara penghormatan untuk Yang Mulia Dewa Serissaka. “

(DS) : “ Tidak perlu. Lakukan saja perbuatan baik dan jangan melakukan kejahatan. Itu sudah cukup.

Oh ya. Diantara anda ada satu orang yang luar biasa. Moralitasnya baik, dermawan, penuh cinta kasih dan bijaksana.

Dia bekerja untuk menghidupi orang tuanya, bukan untuk dirinya sendiri. Rencananya, setelah orang tuanya meninggal, dia akan meninggalkan hidup keduniawian untuk menjadi petapa.

Sebenarnya saya ingin menolong orang ini, makanya saya menampakkan diri. Kalau dia tidak ada, anda sekalian pasti sudah mati. (Bisa dibuktikan, orang baik membawa keberuntungan bagi kelompoknya, sebaliknya orang brengsek bawa sial).

(P) : “ Siapa orangnya ? “

(DS) : “ Sambhava, si tukang cukur “

Sontak para pedagang itu menoleh ke arah Sambhava dengan rasa heran.

(P) : “ Oh, jadi dia. Selama ini kami tidak tahu kalau dia seperti Yang Mulia Dewa katakan. “

(Orang bisa bersandiwara menyembunyikan sifatnya, sehingga orang lain bisa salah menilai. Tapi para dewa tidak bisa dibohongi, mereka kenal betul siapa kita.)

(DS) : “ Sebelum pergi, anda semua saya undang untuk melihat-lihat kedalam istana saya. Inilah hasil dari perbuatan baik, dari hasil kedermawanan. Silakan masuk. “

Tanpa perlu disuruh dua kali, mereka semua berebut untuk masuk. Tetapi mereka kemudian tersadar, bahwa Sambhava yang pantas masuk lebih dulu. Setelah mempersilakan tukang cukur itu berjalan paling depan, baru mereka semua masuk.

Setelah puas melihat-lihat, para pedagang itu pun dipandu keluar dari gurun pasir oleh dewa Serissaka. Dan dengan kesaktiannya, dewa itu membuat perjalanan menjadi lebih singkat dari seharusnya.

Setelah menyelesaikan urusan dagang di Sindhu, mereka semua pulang ke Pataliputta. Kemudian mereka membangun kuil dan melakukan upacara besar untuk menghormati dewa Serissaka.

ISTANA UTTARA

Uttara, seorang pemuda yang mengatur upacara persembahan besar-besaran yang didanai oleh Pangeran Payasi (*lihat artikel tentang Pangeran Payasi*) baru saja meninggal dunia. Kemudian ia muncul sebagai dewa di surga Tavatimsa (surga tingkat II). (*Uttara turut mendengarkan diskusi antara Pangeran Payasi dengan Bhikku Kumara Kassapa di hutan Simsapa, ia sadar bahwa kehidupannya di surga adalah akibat tak langsung dari pertemuan antara bossnya, Bhikku Kumara Kassapa, dan ia sendiri.*)

Maka untuk menunjukkan rasa terima kasih, ia turun ke bumi dengan membawa serta istananya untuk ditunjukkan kepada Bhikku Kumara Kassapa. (*Bagaikan seorang anak yang sudah lama pergi merantau, perginya naik kendaraan umum, pulanginya naik mobil pribadi, sebagai hasil kerjanya, untuk ditunjukkan kepada orang tuanya, supaya orang tuanya senang.*)

Setelah dewa Uttara memberi hormat, Bhikku Kumara Kassapa bertanya kepadanya : “ Wah, istana anda sungguh megah dan indah. Siapa anda ? Apa yang telah anda lakukan sewaktu menjadi manusia sehingga sekarang anda bisa menjadi dewa ? “

Dengan gembira dewa Uttara menjawab : “ Yang Mulia. Sewaktu menjadi manusia, saya adalah anak buah Pangeran Payasi. Nama saya Uttara. Saya yang mengatur upacara persembahan besar-besaran yang didanai oleh Pangeran Payasi. Saat itu saya juga mengeluarkan sebagian harta saya untuk ikut disumbangkan. Saya menyumbang dengan tulus, memberikannya secara langsung, dilakukan dengan penuh perhatian dan dengan sikap yang hormat.

Itulah perbuatan baik yang saya lakukan sehingga saya sekarang menjadi dewa. “

Uttaravimana, Vimanavatthu

Komentar : Tanpa perlu bertanya pun Bhikku Kumara Kassapa pasti sudah tahu siapa dewa itu dan apa sebab ia bisa menjadi dewa. Beliau bertanya untuk basa-basi. Supaya bisa terjadi percakapan, walaupun setengah sandiwara, supaya kitab Tipitaka bisa dibuat.

Uttara yang mengetahui tentang dimensi waktu yang berbeda antara surga dan bumi, sesegera mungkin pergi ke alam manusia, karena jika telat sebentar saja (menurut ukuran waktu di alam surga), maka Bhikku Kumara Kassapa sudah terlanjur wafat (1 hari di surga Tavatimsa = 100 tahun manusia).

BAGAIMANA MEMILIH AJARAN

Suatu hari, Sang Buddha bersama dengan sejumlah besar bhikku sedang berkunjung ke suatu daerah yang bernama Kessaputta. Ini adalah tempat tinggal suku Kalama. Kemudian suku Kalama mendengar bahwa Petapa Gotama (maksudnya Buddha), bekas putra mahkota kerajaan Sakya yang telah meninggalkan keduniawian, sedang berada di wilayah mereka.

Tersiar pula berita bahwa Petapa Gotama telah mencapai kesucian tertinggi (Arahata). Suku Kalama berpikir bahwa sangat baik jika bisa bertemu dengan orang suci seperti itu.

Lalu dengan beramai-ramai, para warga suku Kalama berjalan dari rumah masing-masing menuju ke tempat tinggal Buddha. Setelah bertatap muka, beberapa orang memberi hormat pada Buddha kemudian duduk. Ada yang memperkenalkan diri mereka terlebih dahulu, kemudian duduk. Ada yang mencoba beramah-tamah sebentar dengan Beliau, baru kemudian duduk. Sisanya langsung duduk tanpa berkata apa-apa.

Setelah mereka semua duduk, kepala suku Kalama memulai percakapan :

“ Tuan. Ada banyak petapa dan brahmana (pendeta) dari agama lain yang datang kesini. Mereka menjelaskan ajaran agama mereka masing-masing, lalu saling mencela ajaran agama yang lain. Kami bingung. Ajaran mana yang harus kami pilih ? ”

Kemudian Sang Buddha menjawab :

“ Sudah sewajarnya anda merasa bingung, karena keadaan yang anda alami memang membingungkan.

Jangan langsung percaya begitu saja, sekalipun hal itu sudah menjadi tradisi atau ajaran turun temurun.

Jangan langsung percaya begitu saja, sekalipun hal itu merupakan pendapat mayoritas orang / opini publik.

Jangan langsung percaya begitu saja, sekalipun hal itu tercantum pada kitab suci.

Jangan langsung percaya begitu saja, sekalipun hal itu tampaknya masuk akal.

*(Kebenaran biasa yang mendasar, memang masuk akal, tapi kebenaran tertinggi, berada di luar nalar, tidak bisa dipikirkan. Hanya bisa dialami. Dalam Buddhisme, hal ini disebut **Lokuttara**)*

Jangan langsung percaya begitu saja, sekalipun pembicaranya terlihat meyakinkan (jago ngomong).

Jangan langsung percaya begitu saja, sekalipun pembicaranya adalah guru spiritual atau tokoh masyarakat.

Tetapi, jika suatu ajaran, setelah anda praktekkan dan terbukti hasilnya merugikan, maka sudah selaknyalah anda tidak mengikuti ajaran itu.

Tetapi, jika suatu ajaran, setelah anda praktekkan dan terbukti hasilnya menguntungkan, maka sudah selaknyalah anda mengikuti ajaran itu.

ANGUTTARA NIKAYA, KALAMA SUTTA

KEKUATAN BUDDHA

Dirangkum dari MAHASIHANADA SUTTA, MAJJHIMA NIKAYA, tapi semua contoh diambil dari kitab lain.

KESAKTIAN FISIK

Sang Buddha memiliki berbagai jenis kesaktian fisik yang banyak dimiliki oleh makhluk yang sudah mencapai tingkat kesucian tertinggi.

1. Bisa memperbanyak diri.

Contoh 1)

Sewaktu Buddha berkotbah di surga Tavatimsa (surga tingkat II), Beliau menciptakan kembaran-Nya, yang ditugaskan untuk tetap berkotbah, sementara Beliau sendiri turun ke alam manusia untuk makan.

2. Bisa menghilang dan muncul di tempat lain.

3. Bisa bergerak menembus benda padat apapun, tidak ada yang bisa menghalangi gerakan Beliau.

4. Berjalan di atas air.

5. Melayang di udara, terbang.

6. Bisa menyentuh apapun, termasuk matahari.

7. Bisa mengunjungi alam makhluk halus, sampai ke alam Dewa tingkat tinggi.

Contoh 2)

Pernah ada Brahma (Dewa tingkat tinggi, bukan Brahmana = pendeta) yang berpikir bahwa Dirinya, Alamnya, dan seisinya yang ada di alam Brahma adalah kekal. Buddha membaca pikiran Dewa itu. Kemudian Buddha menghilang dari alam manusia dan langsung muncul di alam Brahma guna meluruskan pandangan salah si Brahma. Ini juga menceritakan yang nomer 2, yaitu bisa menghilang dan muncul di tempat lain, dan kesaktian membaca pikiran.

TELINGA BATIN

Mampu mendengar segala suara, dari alam manusia maupun dari alam makhluk halus, yang dekat maupun yang jauh.

Itulah sebabnya mengapa Beliau bisa mendengar suatu peristiwa, walaupun berada jauh dari tempat itu.

Contoh 3)

“Pernah ada Dewi (Dewa perempuan) yang sering datang ke suatu Vihara untuk bersih-bersih. Kemudian oleh Bhikku yang tinggal disana, si Dewi dilarang datang lagi, dengan alasan wanita dilarang berdekatan dengan Bhikku (walaupun bukan manusia).

Karena yang melarang lebih sakti, Si Dewi tidak bisa melawan. Akhirnya ia terbang menjauh sambil menangis.

Sementara itu, Sang Buddha yang sedang tinggal di vihara lain yang jauh dari sana, **mendengar seluruh peristiwa itu dengan telinga batin.** Kemudian Beliau mengirimkan suara Beliau sampai bisa terdengar oleh si Dewi. Si Dewi mendengar suara Buddha seolah-olah Buddha ada di dekatnya. Suara itu berisi nasihat yang menghibur si Dewi.”

Ini juga menceritakan kemampuan Buddha mengirimkan suara, sampai bisa terdengar di tempat jauh tanpa harus menjerit.

MENGETAHUI PIKIRAN MAHLUK LAIN

Beliau bisa mengetahui segala yang dipikirkan oleh makhluk lain. Lihat contoh 2, dimana Buddha bisa mengetahui pikiran suatu makhluk halus (Brahma) yang tinggal di alam yang sangat jauh dari alam manusia.

Contoh 4)

“Ada orang yang ingin menguji apakah Buddha benar-benar sakti. Kemudian ia bertanya pada Buddha saat Beliau sedang berkotbah. Hanya saja, *bertanyanya dalam hati*.

Beberapa pertanyaannya adalah : siapakah guru saya, berapa umur guru saya, apa tingkatan guru saya. Langsung Buddha menghentikan khotbah-Nya, dan menjawab setiap pertanyaan yang diajukan.

Giliran para hadirin jadi bingung. Buddha menjawab pertanyaan siapa ? Kenapa Beliau mendadak mengatakan sesuatu yang tidak ada hubungannya dengan perkataan sebelumnya ?”

Ini juga menceritakan ke-MahaTahuan Buddha. Karena si penanya dan Buddha belum pernah bertemu dan saling berkenalan sebelumnya, bagaimana Buddha bisa tahu siapa guru si penanya.

10 PENGETAHUAN BUDDHA

1) (THANATHANA-NANA). Mengetahui apakah suatu peristiwa mungkin terjadi atau tidak

Contoh : Beliau bisa mengetahui bahwa orang baik *mungkin* masuk surga, seberapa besar kebaikan yang dimiliki dan sejauh mana tingkatan surga yang mungkin dicapai.

2)(KAMMAVIPAKA-NANA). Mengetahui akibat yang muncul dari suatu perbuatan. Bukan secara teori, tapi Beliau melihat sendiri dengan mata batin, apa yang akan terjadi. Atau bila ada suatu peristiwa, Beliau bisa mengetahui apa penyebabnya.

Contoh : Beliau mengetahui bahwa perbuatan baik menyebabkan keberuntungan

3)(SABBATTHAGAMINI PATIPADA-NANA) Mengetahui suatu makhluk setelah mati akan muncul di alam mana.

Contoh : Misal si A meninggal. Beliau tahu saat ini A ada di alam mana. Atau jika A masih hidup, Beliau tahu bahwa jika A sifatnya tetap seperti itu, maka setelah mati A akan muncul di alam mana.

4)(NANADHATU-NANA). Mengetahui seisi dunia dengan segala persoalannya.

5)(NANADHIMUTTIKA-NANA). Mengetahui watak setiap makhluk.

Contoh : Setiap ada murid baru (bhikku baru), Buddha langsung tahu kalau orang ini cocoknya dilatih dengan cara apa. Yang disesuaikan dengan watak masing-masing.

6)(INDRIAPAROPARIYATTA-NANA). Mengetahui kekuatan setiap makhluk.

Contoh : Lihat contoh 2. Setelah berhadapan dengan Brahma. Buddha langsung mengetahui batas usia dan kekuatan si Brahma, dan apa yang menyebabkan Ia memiliki kekuatan itu

Ini juga menceritakan kesaktian yang nomer 2, mengetahui akibat yang muncul dari suatu perbuatan. Maksudnya si Brahma melakukan perbuatan apa di kehidupan yang lalu, yang menyebabkan Ia menjadi seperti sekarang.

7)(JHANADISANKILESADI-NANA). Mengetahui cara membersihkan pikiran, sehubungan dengan meditasi.

8)(PUBBENIVASANUSSATI-NANA). Mengetahui kehidupan lampau. Beliau bisa mengingat ke masa lalu sejauh yang diinginkan.

9)(CUTUPAPATA-NANA). Mengetahui nasib semua makhluk, kehidupan dan kematiannya.

10)(ASAVAKHAYA-NANA). Pandangan terang yang menlenyapkan semua noda pikiran Beliau sendiri untuk selamanya. (Kemampuan mencapai kesucian secara permanen)

Singkatnya, Buddha Maha Tahu.

“ Tidak ada yang bisa menuduh Saya (Buddha), bahwa ternyata ada hal yang tidak Saya ketahui.”

“ Jika ada orang yang berkata bahwa Saya (Buddha) bukan orang sakti, atau bukan orang suci, maka orang itu akan berakhir di neraka. Kecuali jika ia mencabut perkataannya dan menghilangkan pemikiran seperti itu.”

MAHASIHANADA SUTTA – MAJJHIMA NIKAYA

KEKUATAN BUDDHA 2

Pendahuluan :

MOGGALANA

Berasal dari keluarga pendeta agama kuno di India. Menjadi salah satu dari dua siswa utama Buddha. KesaktianNya nomer dua setelah Buddha.

MAHA KASSAPA

Latihan pertapaanNya nomer dua paling keras setelah Buddha. Setelah Buddha wafat, Beliau yang memprakarsai penyusunan ajaran Buddha yang kita kenal sekarang sebagai TIPITAKA (Kitab ajaran Buddha).

MAHAKAPPINA

Raja dari suatu daerah yang bernama Kukkutavati, menjadi Bhikku bersama para menterinya, segera setelah mendengar khotbah dari Buddha. Ini terjadi sebelum ia sempat turun tahta dan serah terima jabatan.

ANURUDHA

Pangeran Anurudha adalah sepupu Buddha. Mata batinNya nomer dua setelah Buddha.

BRAHMA

Dewa tingkat tinggi (bukan brahmana = pendeta). Dewanya dewa. Kalau manusia memuja dewa, maka para dewa memuja Brahma. UsiaNya sangat panjang. Ia tampak lebih tua daripada waktu, namun lebih muda dari apapun yang tengah dilahirkan saat ini. Cahaya yang keluar dari tubuh-Nya seterang matahari. Daya hidup dan kebahagiaanNya tidak terbayangkan.

Ia tidak makan, tidak minum, tidak tidur, tidak menikah (karena tidak berjenis kelamin), dan tidak menikmati hiburan (karena tanpa nafsu). Sumber tenagaNya terutama berasal dari kekuatan pikiran hasil meditasi.

Sifatnya sangat welas asih dan simpatik, cinta kasihNya tanpa batas, Namun pikiranNya tenang seimbang.

Ia adalah mahluk halus penguasa ribuan sistem tata surya.



Suatu ketika, ada satu Brahma (*namanya tidak disebutkan*), yang berpikir seperti ini : “ Tidak ada petapa atau pendeta dari alam manusia yang bisa datang kesini (*Alam Brahma*), tidak peduli sesakti apapun dia.”. (*Suatu mahluk bisa muncul di alam Brahma dengan cara mengikuti ajaran Brahma, dan lewat proses kematian, MUNGKIN, yang dimaksud oleh Brahma adalah, jika tidak melalui prosedur ini, maka tidak bisa muncul di Alam Brahma. Atau gampangnya, masuk surga cuma bisa bagi penganut agama tertentu, itupun setelah mati. Selain itu Brahma merasa bahwa Ia adalah mahluk yang derajatnya tertinggi di alam semesta.*)

Kemudian Sang Buddha membaca pikiran Brahma itu, lalu Beliau menghilang dari alam manusia dan muncul di alam Brahma. Buddha duduk bersila, melayang di udara, tepat di atas Brahma itu. Seluruh tubuh Buddha mengeluarkan api yang besar dan sinar terang menyilaukan.

Pada waktu Buddha menghilang, Bhikku Moggalana, B Mahakassapa, B Kappina dan B

Anurudha, semuanya merasa heran. Kenapa Buddha mendadak pergi tanpa pemberitahuan. Mereka mencari tahu dengan mata batin masing-masing. Setelah tahu Buddha ada dimana, dan sedang apa, maka ke-empat Bhikku ini pun menyusul Buddha ke Alam Brahma.

B Moggalana muncul di sebelah timur, didepan Brahma.

B Mahakassapa muncul di sebelah selatan, disisi kanan Brahma.

B Kappina muncul di sebelah barat, dibelakang Brahma.

B Anurudha muncul di sebelah utara, disisi kiri Brahma.

Mereka duduk bersila, melayang di udara, berada lebih tinggi dari Brahma, tapi lebih rendah dari Buddha, dan tubuh semuanya mengeluarkan api yang besar dengan sinar yang sangat terang.

(Rupanya Buddha dan para Bhikku ingin menunjukkan kalau Mereka lebih hebat dan lebih tinggi derajatnya daripada Brahma)

Brahma ini merasa terkejut dan agak takut, baru saja Ia berpikir bahwa tidak ada petapa dari alam manusia yang bisa muncul di Alam Brahma, tahu-tahu ke-lima orang ini muncul *(pakai keluar api segala lagi)*

Kemudian B Moggalana berbicara pada Brahma itu :

“ Apa Anda masih berpikir seperti tadi ?

Apa Anda melihat sinar yang lebih terang daripada sinar yang ada di Alam Brahma ? “

(Brahma, istanaNya, dan seluruh benda yang ada di Alam Brahma mengeluarkan sinar yang sangat terang namun indah, nah, saat itu Buddha dan para Bhikku mengeluarkan sinar yang lebih terang dan lebih indah lagi.)

Brahma menjawab : “ Saya tidak lagi berpikir seperti itu Yang Mulia.

Ya, sekarang Saya melihat sinar yang melebihi semuanya.”

(Salah satu tolok ukur derajat makhluk halus adalah sinar yang dipancarkan dari tubuhnya, semakin terang sinarnya, semakin sakti Dia, semakin indah sinarnya, semakin mulia Dia.)

Lalu Buddha dan para Bhikku lenyap dari Alam Brahma, dan muncul kembali di hutan Jeta, di daerah Savathi.

Setelah hilang rasa terkejutnya, Brahma itu berkata pada salah satu anak buahNya, yaitu Dewa Brahma yang lain. “ Kunjungilah B Moggalana, dan bertanyalah pada Beliau. Apakah ada murid Buddha yang lain, yang kesaktiannya kurang lebih setara dengan B Moggalana ? “

(Dia malu bertanya langsung, karena baru saja habis dipojokkan.)

“ Ya Tuan “ Jawab anak buahNya.

Kemudian Dia menghadap B Moggalana, memberi hormat, dan bertanya seperti yang disuruh. B Moggalana menjawab : “ **Ada banyak Siswa Buddha yang sudah mencapai tingkat kesucian tertinggi, dengan kesaktian yang lengkap.**”

Sumber : **Brahmasamyutta 5, Sutta Nipata**

Catatan : Buddha memiliki 1250 Bhikku ideal.

Maksudnya ideal adalah :

1. Ditahbiskan oleh Buddha sendiri (Ehi Bhikku)
2. Mencapai kesucian tertinggi (Arahat)
3. Memiliki kesaktian yang lengkap (Abhinna)

Keterangan mengenai kesaktian yang lengkap bisa dilihat di artikel “ Kekuatan Buddha “

KEKUATAN BUDDHA 3

Waktu itu Sang Buddha sedang tinggal di Savathi. Beliau sedang bermeditasi. (*Buddha kan sudah mencapai tingkat kesucian tertinggi, buat apa bermeditasi lagi ? Untuk memberikan contoh pada para Bhikku / siswa. Bagaimana cara mengisi waktu yang benar sebagai petapa. Dan lagi Beliau bukan berlatih meditasi, tapi langsung masuk ke Jhana, yaitu tingkatan tertentu dalam meditasi, yang memberikan rasa nyaman pada tubuh dan pikiran,).*

Kemudian ada dua Brahma, yang satu bernama **Subrahma**, yang satu lagi bernama **Suddhavasa**, mau menghadap Buddha. Mereka berdua sudah sampai di depan pintu kamar Buddha. Lalu Br. Subrahma berkata pada rekannya : “ Ini bukan waktu yang tepat untuk menghadap Buddha. Beliau sedang bermeditasi. Mendingan kita kembali ke Alam Brahma.”

“ Ya Tuan.” Jawab Br. Suddhavasa.

Lalu kedua Mahluk halus inipun lenyap dari alam manusia, dan muncul kembali di Alam Brahma. Pada saat mereka muncul, ada Brahma lain (namanya tidak disebutkan) yang melihat mereka, lalu Ia menyapa : “ Anda baru datang darimana Tuan-Tuan ? “

Br Subrahma : “ Kami baru datang dari tempat tinggal Sang Buddha.

O ya, Tuan, Anda juga seharusnya menghadap Beliau, karena Beliau adalah mahluk yang telah mencapai tingkat kesucian tertinggi. “

Tetapi Brahma tersebut menolak saran mereka. Ia dalam sekejabmenciptakan 1000 (seribu) mahluk dengan wujud yang berbeda-beda, setelah itu Ia berkata :

“ Apakah Anda sudah melihat kesaktian Saya ? “

Br Subrahma : “ Ya Tuan.”

“ Lantas buat apa Saya harus menemui Buddha ? Apa Ia lebih sakti daripada Saya ?”

Sebagai tandingan, Br Subrahma dalam sekejab menciptakan 2000 (dua ribu) mahluk dengan wujud yang berbeda-beda, dan berkata : “ Apakah Anda sudah melihat kesaktian Saya ? “

“ Ya Tuan. Anda lebih sakti daripada Saya.”

Br Subrahma : “ Ketahuilah, Sang Buddha masih jauh lebih sakti dibandingkan Kita berdua. Jadi, Anda seharusnya menemui Beliau guna memberi hormat.”

Brahma itu masih mencoba menolak dengan berkata ; “ Istana Saya sangat indah. Penuh terisi dengan hal-hal yang hebat. (*Maksudnya, Saya sudah merasa nyaman disini, dan kebahagiaan disini kekal, buat apa lagi menghadap Buddha ?)*

Br Subrahma : “ Walaupun begitu, segala sesuatu yang terkondisi (termasuk Istana dan kebahagiaan Anda) adalah tidak kekal. Mahluk bijaksana tidak akan merasa senang dengan yang tidak kekal.” (*Ini adalah Sabda yang sering diucapkan Sang Buddha.)*

Setelah berkata begitu, Br Subrahma dan Br Suddhavasa pun menghilang. Di lain kesempatan, Brahma itupun akhirnya menghadap Sang Buddha.

KEKUATAN BUDDHA 4

Suatu ketika, Buddha berkata :

“Singa, si raja hutan, keluar dari sarangnya saat senja. Kemudian ia merenggangkan diri, melihat ke sekeliling, menyuarkan raungan singanya, setelah itu baru mulai mencari mangsa.

Sebagian besar binatang yang mendengar raungan singa itu, merasa terkejut dan takut. Mereka bersembunyi ke sarangnya masing-masing. Burung-burung yang hinggap di dahan pohon pada terbang. Gajah kerajaan yang diikat pada meronta dan berusaha memutuskan tali ikatan. Setelah putus, mereka lari sampai terkencing-kencing. Begitu besar pengaruh yang dimiliki singa, si raja hutan.

Demikian pula saat muncul di dunia ini Buddha yang Maha tahu. Beliau berkhotbah tentang ketidakkekalan, menyatakan bahwa segala sesuatu yang terkondisi adalah tidak kekal (annica), dan segala sesuatu yang tidak kekal merupakan penderitaan (dukkha).

Kemudian, sebagian besar para Dewa, terutama yang tinggal di surga tingkat tinggi, setelah mendengarkan khotbah dari Buddha ini, Mereka merasa terkejut dan takut. Lalu mereka berkata :

“ Oh, Kami yang selama ini menganggap diri Kami kekal dan aman, ternyata Kami tidak kekal dan tidak aman. Masih berada dalam lingkup penderitaan. “

Demikianlah, besarnya pengaruh, wibawa dan keagungan yang dimiliki oleh seorang Buddha. “

Sumber : **Anguttara Nikaya IV , 33**

Catatan :

Sewaktu Buddha pertama kali berkhotbah di Benares, Beliau menggunakan kesaktian, sehingga suaranya bisa terdengar di Surga tingkat pertama, kedua, ketiga dan seterusnya sampai di Alam Brahma (Surga tingkat tinggi).

Setelah Buddha selesai berkhotbah, muncul cahaya yang terangnya melebihi cahaya apapun juga, berasal dari dunia ini, lalu memancar ke seluruh alam semesta, saat itu ribuan sistem tata surya tergetar dilanda gempa.

Fenomena alam yang luar biasa dahsyat ini, yang disebabkan karena Kebenaran Tertinggi sudah terkuak dan diberitakan, mau tidak mau menarik perhatian para Dewa. Mereka jadi mau tahu ada apa.

Isi tentang khotbah pertama Buddha dapat dilihat di Dhammacakkapavattana Sutta (Khotbah tentang pemutaran roda Dhamma).

Bhikkhu Ananda berkata kepada Bhikkhu Udayi. “ Aku sungguh beruntung, memiliki guru sehebat Sang Buddha.”

Lalu Bhikkhu Udayi menjawab : “ Ananda, kalau gurumu hebat, memangnya kamu dapat apa ?”

Mendengar ini, Sang Buddha berkata kepada Bhikkhu Udayi. “ Janganlah berkata begitu Udayi, Ananda memiliki keyakinan yang besar. Dan orang yang memiliki keyakinan seperti ini, setelah mati, akan muncul sebagai Raja Dewa, jika terlahir kembali sebagai manusia, akan jadi Maharaja dunia..

(Ananda Vagga, Anguttara Nikaya)

MELIHAT BUDDHA

Suatu hari, bhikku Vakkali sedang sakit, ia tinggal di rumah seorang pengrajin tembikar. Kemudian ia meminta orang yang merawatnya untuk pergi menghadap Sang Buddha, guna memohon agar Sang Buddha berkenan menjenguk bhikku Vakkali.

Kemudian orang itu pun pergi menghadap Sang Buddha dan menyampaikan permohonan bhikku Vakkali. Sang Buddha mengabulkan permohonan itu dan segera berangkat.

Ketika bhikku Vakkali melihat Sang Buddha berjalan mendekati dari kejauhan, ia berusaha bangun dari tempat tidurnya untuk memberi hormat. Tetapi Sang Buddha melihat hal itu dan mencegahnya dengan berkata : **“ Cukup Vakkali, tetaplah berbaring. Ada tempat duduk, Saya akan duduk disana.”**

Setelah duduk, Sang Buddha bertanya pada bhikku Vakkali : **“ Saya harap kamu dapat bertahan. Apa penyakitmu sudah agak sembuh ?”**

Jawab bhikku Vakkali : “ Tidak Bhante (guru yang dimuliakan). Saya tidak dapat menahan rasa sakit ini. Penyakit saya juga belum sembuh.”

“ Apakah kamu mempunyai perasaan cemas atau menyesal ?”

“ Begini Bhante. Sudah lama saya ingin bertemu Bhante, tapi sulit sekali. Saya menyesal baru sekarang bisanya.”

“ Jangan begitu Vakkali. Mengapa kamu ingin melihat jasmani Saya. Jasmani manusia adalah kotor. Orang yang melihat (menyadari) Dhamma (kebenaran mutlak) adalah melihat Saya (Buddha). Jika kamu ingin melihat Saya, kamu harus melihat (menyadari) Dhamma.

SAMYUTA NIKAYA III / 118

Komentar :

Kalau begitu, kita masih bisa melihat Buddha (tentu secara hakiki). Walaupun kita berbeda zaman dengan Beliau. Ini menarik, karena ada orang dari agama lain mengatakan hal yang sama (berkaitan dengan gurunya).

Mengenai sikap Buddha terhadap orang sakit. Saya percaya, kalau mau, Beliau bisa menyembuhkan orang sakit dengan kesaktian-Nya. Tetapi Buddha adalah Dokter penyakit pikiran. Semua penderitaan termasuk sakit jasmani asalnya dari sakit pikiran. Sekali sakit pikiran bisa disembuhkan, maka semua penderitaan akan hilang.

Lagipula tidak ada orang yang masuk neraka karena sakit jasmani. Orang masuk neraka karena sakit pikiran, dengan gejalanya berupa perbuatan dan ucapan salah.

DEKAT DENGAN BUDDHA

Suatu ketika, Buddha berkata :

“ Walaupun seseorang berada didekat Saya (Buddha) sambil memegang ujung jubah Saya, dan ia mengikuti terus kemanapun Saya pergi. Jika orang itu besar nafsu keduniawiannya, pikirannya kotor, suka melamun, tidak bijaksana, dan indrianya tidak terkendali, maka sebenarnya ia terpisah jauh dari Saya.

Mengapa demikian ?

Karena ia tidak melihat (menyadari) Dhamma (kebenaran mutlak). Bila ia tidak melihat Dhamma, maka ia tidak dapat melihat (berada dekat dengan) Saya (Buddha).

Walaupun seseorang berada sangat jauh dari Saya. Jika orang itu sedikit nafsu keduniawiannya, pikirannya bersih dan terpusat, bijaksana, indrianya terkendali, maka sebenarnya ia berada sangat dekat dengan Saya.

Mengapa demikian ?

Karena ia melihat (menyadari) Dhamma. Bila ia melihat Dhamma, maka ia dapat melihat (berada dekat dengan) Saya.

SANGHATIKANNA SUTTA - ITIVUTTAKA

MEMPEROLEH KEBAHAGIAAN

Suatu ketika, Buddha berbicara pada seseorang yang bernama Anathapindika :

“ Ada lima hal yang diinginkan orang pada umumnya, namun sukar didapat. Apakah itu ? Umur panjang, keindahan bentuk tubuh, kebahagiaan, nama baik, dan setelah meninggal masuk surga.

Tetapi Saya tidak pernah mengajarkan bahwa kelimanya bisa didapat **semata-mata** hanya dengan berdoa atau membaca mantra. Karena jika seandainya memang benar bisa seperti itu, tentulah semua orang bisa mendapatkannya. (*Kalau cuma berdoa semua orang juga bisa, ngomong sih gampang.*)

Jika seseorang ingin berumur panjang, maka ia harus mempraktekkan gaya hidup yang bisa menyebabkan ia berumur panjang. Dengan mengikuti gaya hidup itu, ia akan memperoleh umur panjang, baik di kehidupan sekarang maupun di kehidupan mendatang.

Demikian pula jika seseorang mau memperoleh keindahan bentuk tubuh, kebahagiaan, nama baik, dan kehidupan di Surga. Maka orang itu harus mempraktekkan cara hidup yang dapat menyebabkan ia memperoleh semua hal ini. “

Sumber : **Anguttara Nikaya V, 43**

Catatan :

Panjang umur bisa didapat dengan cara mempraktekkan gaya hidup sehat dan tidak menyakiti makhluk lain, apalagi sampai membunuh. Lebih bagus lagi jika kita bisa membantu mengobati sakit makhluk lain dan membebaskan mereka dari bahaya.

Yang dimaksud dengan makhluk lain adalah semua makhluk hidup, termasuk binatang kecil yang biasanya disepelekan.

Ada orang yang hampir tidak pernah menyakiti orang lain, tapi hobi mancing dan berburu. Yang diburupun bukan binatang besar, cuma serangga. Akibatnya ia tidak berumur panjang, tewas dalam kecelakaan motor.

Memang tidak semua tindakan dapat berakibat di kehidupan sekarang. Karena tidak semua tukang potong ayam di pasar mati muda. Tapi hukum karma adalah pasti, cepat atau lambat, di kehidupan ini atau di kehidupan mendatang, pasti ada balasannya.

Hal lain yang tampaknya remeh adalah mengejek orang lain. Sakit fisik karena dipukul bisa sembuh dalam sehari. Sakit hati karena diejek bisa dibawa sampai mati. Hati-hati. Mengejek orang lain bisa menyebabkan pelakunya (setelah mati) akan muncul kembali dengan bentuk tubuh yang jelek, menderita, bahkan dalam beberapa kasus, ada yang sampai masuk neraka. Tidak percaya ? Buktikan.

MENGHORMATI RELIK

Setelah jenazah Sang Buddha selesai dibakar, Relik (*sisanya hasil pembakaran*) Beliau dibagi-bagikan. Salah seorang yang mendapatkan Relik Buddha adalah Raja Ajatasatthu. Raja ini kemudian membangun stupa besar di kota yang bernama Rajagaha, guna menyimpan Relic yang didupakannya.

Kemudian ada seorang wanita (*namanya tidak disebutkan*) mau datang untuk mempersembahkan bunga buat Relik Buddha di stupa itu. Masih di tengah perjalanan, belum sampai di stupa tempat relic, ia ditanduk sapi sampai meninggal. Lalu ia muncul kembali sebagai Dewi (*Dewa perempuan*) di surga Tavatimsa (*Surga tingkat 2*)

Saat itu, Dewa Sakka (*Raja Dewa yang menguasai surga Tavatimsa*) melihat wanita ini muncul sebagai Dewi. Kemudian Sakka bertanya pada Dewi baru ini :

“ Apa yang anda lakukan sewaktu menjadi manusia, sehingga anda bisa muncul disini ? “

Si Dewi menjawab :

“ Saya mau mempersembahkan bunga buat Relic Buddha. Bunga tanaman Kosataki, yaitu sejenis tanaman rambat liar yang tidak ada harganya. Bunganya saya ambil 4 tangkai (*sepertinya dia orang miskin*). Dengan penuh rasa hormat, saya berencana mempersembahkan bunga itu pada Relic Buddha, karena pikiran saya terpusat pada Relic Buddha, saya jadi tidak memperhatikan jalan. Saya tidak melihat ada sapi ngamuk. Saya ditanduk dan meninggal di jalan sebelum sampai di tujuan.

Jika seandainya saja, saya tidak ditanduk, dan saya bisa sampai di tujuan, bisa mempersembahkan bunga itu. Pasti saya akan menjadi Dewi yang jauh lebih tinggi tingkatannya daripada sekarang. “

Setelah mendengar jawaban ini, Dewa Sakka berkata pada anak buahnya, yaitu Dewa Matali, :

“ Sungguh luar biasa, bahkan persembahan yang sepele, atau pelayanan yang paling kecil sekalipun, bila diberikan dengan rasa hormat pada Buddha atau murid Buddha, akan mengakibatkan keberuntungan yang luar biasa bagi si pemberi.

Ayo Matali, kita juga akan menghormati Relik Buddha, Tidak peduli apakah Buddha masih hidup atau sudah wafat, Beliau tetap membawa keberuntungan bagi banyak makhluk. “

Kemudian Dewa Sakka, yang semula mau bersenang-senang, membatalkan rencananya. Lalu pergi menghormati Relik Buddha selama 7 hari berturut-turut di tempat pemujaan yang bernama Culamani di surga Tavatimsa.

Sumber : vimanavatthu, Sutta Pitaka, bagian dari TRIPITAKA.

Keterangan : Sewaktu Pangeran Siddhartha (*calon Buddha*) meninggalkan keduniawian, Beliau mencukur rambutnya dengan pedang, Dewa Sakka mengambil rambut ini sebelum jatuh ke tanah, lalu dibawa ke surga Tavatimsa. Rambut inilah yang dipuka oleh Sakka.

MERAWAT ORANG SAKIT

Suatu hari, ada seorang bhikku yang menderita sakit perut yang parah. Karena kesakitan dan lemah, sewaktu berjalan ia terjatuh. Ia tidak kuat berdiri lagi, dan hanya berbaring saja di atas tanah. Jubah dan badannya kotor.

Saat itu, Sang Buddha dan Bhikku Ananda (ajudan Beliau) sedang berkunjung ke tempat tinggal para bhikku. Ketika melihat bhikku yang sedang sakit itu, Sang Buddha mendekatinya dan bertanya :

Buddha (B) : “ Bhikku. Kamu kenapa ? “

bhikku (b) : “ Saya sakit perut. Bhante (Guru yang dimuliakan)

(B) : “ Apa tidak ada orang yang merawatmu ? “

(b) : “ Tidak. Bhante. “

(B) : “ Mengapa bhikku yang lain tidak merawatmu ? “

(b) : “ Karena mereka tidak suka pada saya. Bhante. “

Kemudian Buddha berkata pada bhikku Ananda : “ **Ambilkan air. Kita akan membersihkan tubuh bhikku ini.** “. Bhikku Ananda pun pergi mengambil air. Setelah kembali, Buddha menyiramkan air itu secara perlahan ke tubuh bhikku yang sakit itu, sambil bhikku Ananda membersihkan seluruh tubuhnya. Setelah bersih, kemudian Buddha dan bhikku Ananda bersama-sama mengangkat dan membaringkannya ke atas tempat tidur.

Lalu Sang Buddha memanggil semua bhikku yang tinggal di sana dan bertanya kepada mereka :
“ Para bhikku, mengapa kalian tidak merawat rekan kalian yang sakit itu ? “

Bhikku yang paling senior menjawab :

“ Karena kami tidak suka padanya. Bhante. “ (*jujur ya ?*)

Buddha : “ Bhikku. Jangan begitu. Kalian tidak memiliki ayah atau ibu yang merawat kalian. Jika kalian tidak saling merawat, lalu kalau sakit mau minta tolong sama siapa ? Ia yang merawat orang sakit, manfaatnya (secara karma) sama seperti merawat Saya (Buddha).”

VINAYA, IV, 301

Komentar :

Kalimat terakhir ini tentu berlaku untuk mereka yang merawat dengan cinta kasih dan tanpa pamrih. Bukan bagi mereka yang digaji untuk itu atau yang terpaksa melakukannya.

PANGERAN PAYASI

Ringkasan : *Di zaman Buddha Gotama , ada seorang bangsawan bernama Payasi. Ia tidak percaya pada hukum karma dan kehidupan setelah kematian. Setelah bertemu dengan **Bhikku Kumara Kassapa**, ia berubah keyakinan. Cerita ini diambil dari **Payasi Sutta, Digha Nikaya**.*

Suatu ketika Bhikku Kumara Kassapa (kemampuan berkhotbahnya nomer 2 setelah Buddha) berkunjung ke Kosala bersama 500 Bhikku. Beliau tinggal di hutan Simsapa, di sebelah utara kota Setavya. Kota Setavya dipimpin oleh Pangeran Payasi, ia ditunjuk oleh Raja Pasenadi dari Kosala untuk menjadi kepala daerah disana.

Selama ini Pangeran Payasi tidak percaya pada hukum karma dan kehidupan setelah kematian. Sehingga ia jarang melakukan perbuatan baik, karena ia berpikir bahwa perbuatan baik tidak ada gunanya. (*Sangat mungkin orang dengan pikiran seperti ini akan cenderung melakukan perbuatan buruk, karena berpikir bahwa perbuatan buruk juga tidak ada gunanya.*).

Mendengar bahwa ada orang suci datang berkunjung, para penduduk kota Setavya berbondong-bondong ingin menemui Beliau. Saat itu Pangeran Payasi sedang berada di teras atas istananya untuk bersantai. Melihat orang banyak berjalan menuju hutan Simsapa, kemudian ia bertanya kepada pelayannya ada apa. Setelah diberitahu, ia pun memutuskan untuk ikut.

Kemudian Pangeran Payasi dengan diiringi oleh penduduk kota Setavya bersama-sama pergi ke hutan Simsapa. Setelah bertemu dan bertukar sapa dengan Bhikku Kumara Kassapa, Pangeran Payasi lalu memulai diskusi :

Pangeran Payasi (PP) : “ Yang Mulia. Saya tidak percaya pada hukum karma dan kehidupan setelah kematian. Alasannya sederhana, karena para penjahat setelah mati tidak pernah muncul lagi untuk menceritakan pengalamannya selama berada di neraka.”

Bhikku Kumara Kassapa (BKK) : “ Baiklah Pangeran, Saya akan bertanya, jawablah apa yang menurut anda benar. Misalkan ada penjahat tertangkap, lalu dijatuhi hukuman mati. Apa bisa hukumannya ditunda dulu, supaya ia bisa bersaksi kepada teman-temannya ? (*Untuk menceritakan kepada teman-teman si penjahat bahwa berbuat jahat bisa dihukum.*)

(PP) : “ Tidak bisa, hukumannya akan langsung dilaksanakan. “

(Di zaman itu tidak ada penundaan eksekusi hukuman mati seperti sekarang. Eksekusi dilakukan paling lambat 1 hari setelah hukuman dijatuhkan, dan selama 1 hari itu terhukum dikerangkeng)

(BKK) : “ Demikian pula di neraka, Pangeran. Mahluk yang muncul disana tidak akan bisa merayu penjaga neraka dengan berkata : “ Tuan penjaga neraka, mohon hukuman saya ditunda dulu, karena saya mau melapor kepada Pangeran Payasi bahwa ada hukum karma dan ada kehidupan setelah kematian (*ada neraka*). Permohonannya tidak akan dikabulkan karena penjaga neraka akan langsung menyiksa mahluk yang banyak omong itu.”

(PP) : “ Saya masih beranggapan bahwa tidak ada hukum karma dan tidak ada kehidupan setelah kematian, karena tidak ada orang baik yang setelah meninggal muncul lagi untuk menceritakan pengalamannya selama berada di surga.”

(BKK) : “ Misalkan ada orang yang tercebur ke septik tank (lubang penampungan tinja), kemudian orang itu diangkat, dibersihkan lalu dibawa ke istanamu untuk tinggal menetap sampai seterusnya. Apakah orang itu akan mau tercebur lagi ke septik tank ? “

(PP) : “ Tentu tidak, karena tidak perlu diceritakan lagi kalau septik tank jorok dan mengerikan. “

(BKK) : “ Demikian pula, Pangeran, para mahluk yang muncul di surga (setelah menikmati keindahan pemandangan, kenikmatan rasa makanan, dan kecantikan para bidadari surga) biasanya tidak akan mau lagi kembali ke alam manusia, karena mereka beranggapan alam manusia adalah jorok dan mengerikan (jika dibandingkan dengan alam surga). Itulah sebabnya kenapa tidak ada mahluk surga yang muncul di alam manusia untuk melapor pada anda tentang keadaan di surga.

Selain itu alam manusia dengan alam surga memiliki dimensi waktu yang sangat berbeda. Satu hari di surga sama dengan puluhan atau bahkan ratusan tahun di alam manusia, dan usia para dewa (*penghuni surga*) mencapai ratusan atau bahkan ribuan tahun surgawi (*Jadi bisa dibayangkan betapa panjangnya usia para dewa kalau dihitung menurut waktu manusia, mencapai jutaan tahun*).

Jika seandainya orang baik yang muncul di surga berpikir : “ Saya sudah janji pada Pangeran Payasi untuk menceritakan keadaan di surga. Baik, akan saya lakukan, tapi sebelum itu saya mau beristirahat dan bersenang-senang dulu disini selama beberapa hari. Baru setelah itu saya akan balik ke alam manusia.”

Menurut anda, apakah orang itu akan bisa bertemu dengan anda, Pangeran ? “

(PP) : “ Tidak, karena pada saat itu kita pasti sudah lama meninggal. Tetapi, darimana Yang Mulia tau begitu banyak mengenai alam surga ? Karena saya meragukan semua keterangan Yang Mulia mengenai alam surga. Bahkan saya tidak percaya kalau alam surga itu ada. “

(BKK) : “ Pangeran, misalkan ada orang yang buta sejak lahir. Ia tidak dapat melihat bulan dan bintang. Kemudian ia berkata : “ Saya tidak dapat melihat bulan dan bintang, bahkan saya juga tidak dapat merasakan keberadaan benda benda itu, maka benda yang disebut bulan dan bintang pasti tidak ada.”

Apakah orang ini menarik kesimpulan dengan benar ? “

(PP) : “ Tidak, karena bulan dan bintang benar-benar ada. Kalau orang buta tidak bisa melihat dan merasakannya, bukan berarti benda itu tidak ada. “

(BKK) : “ Demikian pula dengan anda, Pangeran. Anda bagaikan orang buta ketika mengatakan alam surga tidak ada. Alam surga, neraka, dan alam halus lainnya tidak bisa dilihat dan dirasakan dengan panca indera.

Orang yang berlatih meditasi secara tekun, mereka akan bisa memiliki mata batin, dan dengan mata batin itu, barulah alam halus bisa terlihat.”

(Pangeran Payasi masih saja membantah. Ia mengemukakan sembilan sanggahan diluar yang sudah disebutkan diatas, dan Bhikku Kumara Kassapa menanggapi dengan sembilan penjelasan yang berbeda untuk setiap sanggahannya. Supaya singkat, langsung saja kita ke bagian akhir diskusi.)

(PP) : “ Yang Mulia. Saya sebenarnya sudah senang dengan penjelasan yang pertama. Hanya saja untuk lebih meyakinkan saya. Saya sengaja membantah dengan berbagai alasan guna mendengar jawaban cerdas dari Yang Mulia.

Mulai sekarang saya menyatakan diri sebagai pengikut Buddha. Oh ya, Yang Mulia.Saya ingin melakukan perbuatan baik secara besar-besaran, saya ingin menyumbang secara besar-besaran. Mohon petunjuk bagaimana cara melakukannya.

(Kemudian Bhikku Kumara Kassapa menjelaskan bagaimana cara menyumbang. Intinya adalah : sumbangan boleh apa saja, asalkan sesuai dengan kebutuhan penerimanya. Yang penting adalah tidak boleh ada hewan yang dibunuh. Tambahan lagi, jika ingin agar sumbangan / persembahan itu bisa memberikan akibat karma yang maksimal, maka baik penyumbang dan penerima haruslah orang baik.)

Setelah pertemuan usai. Pangeran Payasi mempersiapkan barang-barang yang akan disumbangkan. Barang itu adalah makanan berkualitas rendah dan pakaian dari kain kasar. Kemudian Pangeran Payasi menaruh bawahannya, seorang pemuda bernama **Uttara**, untuk membagikan sumbangan itu kepada semua orang yang membutuhkannya.

Setelah menyelesaikan tugasnya, Uttara berkata : “ Melalui sumbangan ini, saya berkumpul dengan Pangeran Payasi di dunia ini, tapi berpisah di dunia berikutnya.” *(Nanti di akhir cerita akan jelas maksud perkataan ini).*

Pangeran Payasi mendengar perkataan ini. Lalu ia memanggil Uttara dan bertanya kenapa ia berkata demikian.Setelah mendapat jawaban. Pangeran berkata ; “ Baiklah, Uttara. ,Kita ulang sumbangannya. Sekarang barang-barang yang akan disumbangkan harus berkualitas baik.Berasnya sama dengan yang saya makan, kainnya sama dengan baju yang saya pakai. Kamu yang atur semuanya. Sya terima beres saja. ”

Kemudian Uttara melakukan persembahan ulang seperti yang disuruh. Dan, Pangeran Payasi, karena telah menyelenggarakan persembahan dengan rasa enggan (tidak tulus, tidak gembira), tidak memberikannya secara langsung (diwakilkan oleh Uttara), tanpa perhatian yang layak (terima beres saja), seperti membuang barang yang tidak terpakai. Setelah kematiannya, muncul sebagai dewa di surga Catumaharajika (*surga tk I, paling rendah*). Di sana, ia tinggal sendirian di sebuah istana yang kosong (*tidak ada pelayan tidak ada bidadari, semua self service*).

Sedangkan Uttara, yang bersikap sebaliknya, setelah meninggal, muncul di surga Tavatimsa. (*Surga tingkat II, lebih tinggi dari Catumaharajika, inilah maksud perkataan Uttara, "...berpisah di dunia berikutnya."*)

Pada saat itu, **Bhikku Gavampati** sedang berkunjung ke surga Catumaharajika (dengan kesaktianNya). Lalu Beliau memasuki istana milik dewa Payasi untuk beristirahat siang (*mungkin Beliau mengira istana itu belum terisi*). Dewa Payasi yang tahu rumahnya kedatangan Tamu Agung, langsung menemui Tamunya, bersujud dan berdiri dengan sikap hormat.

Kemudian terjadi percakapan berikut :

Bhikku Gavampati (BG) : “ Siapa anda ? “

Dewa Payasi (PS) : “ Yang Mulia, saya dulunya adalah Pangeran Payasi. “

BG : “ Bukankah anda sewaktu menjadi manusia tidak percaya pada hukum karma dan kehidupan setelah kematian ? “

(PP) : “ Ya Yang mulia. Sebelumnya saya memang begitu. Tapi setelah bertemu dengan Bhikku Kumara Kassapa, saya berubah keyakinan. .”

(BG) : “ Uttara sudah meninggal. Muncul di alam mana ia sekarang ? “

(DP) : “ Sekarang ia ada di surga Tavatimsa.

Mohon Yang mulia kalau sudah kembali ke bumi, beritahukanlah kepada semua orang, agar mereka menyumbang dengan tulus, memberikannya secara langsung, dilakukan dengan penuh perhatian dan dengan sikap yang hormat.

Beritahukan pula tentang kisah Pangeran Payasi dan Uttara sebagai contoh nyata. “

Dan demikianlah, Bhikku Gavampati, setelah kembali ke bumi, Beliau menjadikan kisah Pangeran Payasi dan Uttara sebagai topik untuk berkhotbah.

=====Pangeran Payasi Tamat=====

PERBUATAN BAIK

“Ada tiga macam perbuatan baik, apakah itu ? Menyumbang, menjaga moralitas dan membina pikiran.”

(Punnakiriyavatthu Sutta, Itivuttaka)

Berbuat baik adalah satu-satunya cara untuk meraih kebahagiaan dan menghindari bahaya. Kita bisa memperoleh, cepat atau lambat, banyak hal yang kita inginkan.

“Janganlah ragu berbuat baik, karena Saya mengetahui dengan pasti, bahwa perbuatan baik menyebabkan pelakunya mendapatkan kebahagiaan.”

(Metta Sutta, Itivuttaka)

Perbuatan Baik I (Menyumbang)

Ada orang yang hanya mau menyumbang kalau sudah kaya, karena kalau belum kaya, malah bisa membahayakan dirinya sendiri. Pendapat ini tidak sepenuhnya benar. Setidaknya menurut dua dewa berikut :

“Ketika sebuah rumah terbakar

Pemiliknya berusaha masuk untuk menyelamatkan hartanya supaya tidak ikut musnah

Demikianlah ketika kehidupan terbakar oleh usia tua dan kematian

Orang berusaha menyelamatkan hartanya dengan cara disumbangkan.”

(Suatu dewa mengemukakan pendapatnya pada Buddha Gotama, *Devatasamyutta, 41 (1), 136 – 137, Samyutta Nikaya*)

Dewa lain juga mengemukakan pendapatnya tentang masalah yang serupa kepada Buddha.

“.....Kelaparan dan kehausan yang ditakutkan oleh orang kikir, yang menjadi sebab ia tidak mau menyumbang, justru akan benar-benar menimpa orang itu.”

(Devatasamyutta, 32 (2), 86, Samyutta Nikaya)

Logikanya begini, kemudahan dan fasilitas yang kita nikmati sekarang, sebagian adalah hasil sumbangan kita di masa lalu (bahkan dari kehidupan sebelumnya). Kalau sumbangan kita di kehidupan yang sekarang jumlahnya sedikit atau bahkan nihil. Di kehidupan mendatang pasti sengsara.

Tapi kalau kita miskin, bahkan kalau untuk makan saja pas-pas-an, harus bagaimana ?

“Seandainya orang lain tahu, seperti yang Saya ketahui, manfaat dari menyumbang. Maka mereka tidak akan bersikap kikir. Bahkan seandainya makanan yang dimiliki cuma tinggal 1 porsi, mereka tidak akan makan tanpa membaginya, jika didekatnya ada makhluk lain yang juga membutuhkannya.”

(Dana Sutta, Ekanipata, Itivuttaka)

Sumbangan tidak harus dalam bentuk materi,

“Ada dua macam sumbangan, sumbangan dalam bentuk materi, dan sumbangan dalam bentuk ilmu pengetahuan.”

(Dana Sutta, Tikanipata, Itivuttaka)

“Sumbangan yang paling berharga adalah yang berupa ilmu pengetahuan spiritual.”

(Brahmanadhammayaga Sutta, Itivuttaka)

Perbuatan Baik II (Menjaga Moralitas)

“Jika ada orang yang berkeinginan memperoleh nama baik, menjadi orang kaya dan setelah meninggal masuk surga, maka orang itu harus menjaga moralitasnya.”

(Sukhapatthana Sutta, Itivuttaka)

“Bagaimana cara menjaga moralitas ? Anda bisa berpedoman seperti ini : Inilah saya, waras, mau bahagia, tidak mau menderita. Saya tidak mau disakiti orang lain. Orang lain juga tidak mau disakiti saya. Karena apa yang tidak saya sukai, orang lain juga pasti tidak suka.

Dengan berpikir seperti ini, mungkinkah saya menyakiti orang lain ? ”

(Sotapattisamyutta, Samyutta Nikayaa)

Memang tidak ada orang waras yang menyakiti orang lain lebih dulu. Orang selalu punya alasan untuk menyerang. Masalahnya apakah serangan itu dikarenakan benci mau balas dendam, atau sekedar untuk bersenang-senang mengisi waktu luang, selalu ada akibat karma yang muncul bagi si pelaku.

Mari kita pelajari kasus berikut. Di zaman Buddha Gotama, ada bhikku yang bernama Cakkupala. Bhikku ini mencapai tingkat kesucian tertinggi, tapi pada saat yang bersamaan menjadi buta. Berikut penjelasan dari Buddha :

“Di kehidupan sebelumnya, bhikku Cakkupala adalah seorang dokter mata. Suatu hari ada wanita yang datang mau berobat tapi tidak punya uang. Wanita itu berjanji bahwa ia dan anaknya akan bekerja menjadi pembantu bagi dokter yang akan menolongnya, asalkan sakit matanya bisa disembuhkan.

Setelah sepakat, si dokter pun mengobati matanya sampai sembuh. Akan tetapi, bukannya berterima kasih dan menepati janjinya, wanita itu malah berusaha mengelak dengan mengatakan bahwa sakit matanya bertambah parah.

Tahu dibohongi, dokter ini lalu balas membutakan kedua mata pasien yang tidak mau bayar itu. Itulah sebabnya, mengapa di kehidupan sekarang, bhikku Cakkupala (si dokter di kehidupan lampau) menjadi buta.”

(Yamaka Vagga I, Dhammapada)

Jelas, balas dendam malah memperpanjang penderitaan. Yakinilah hukum karma, penderitaan anda disebabkan oleh kesalahan anda sendiri, dan orang yang membuat anda menderita akan menerima balasannya kelak. Tetaplah pertahankan moralitas.

Perbuatan Baik III (Membina Pikiran)

“ Hal yang paling bermanfaat adalah pikiran yang terkendali.”

(Anguttara Nikaya 1 - 4)

“Setelah tujuh tahun memancarkan pikiran cinta kasih kepada semua makhluk, setelah meninggal Saya muncul di alam Brahma (alam Dewa tingkat tinggi), berkali-kali Saya muncul disana. Puluhan kali Saya menjadi raja para dewa. Ratusan kali Saya menjadi Maharaja dunia.”

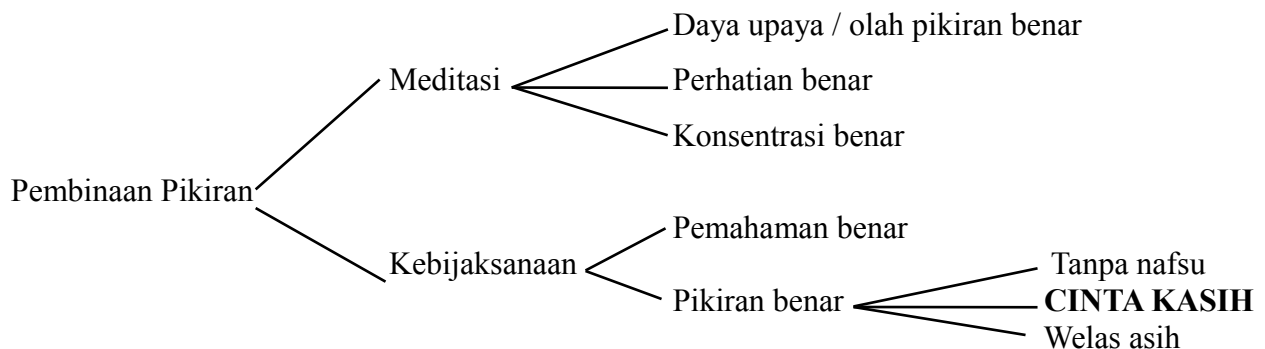
(Metta Sutta, Itivuttaka)

Melatih pikiran bisa jadi pilihan tepat bagi mereka yang berdalih tidak punya uang untuk disumbangkan.

“Andaikan ada orang yang menyumbangkan sejumlah besar uang pada pagi, siang dan malam hari, atau sebagai gantinya orang itu memancarkan pikiran cinta kasih kepada semua makhluk pada pagi, siang dan malam hari, maka tindakan ini lebih bermanfaat dibandingkan menyumbangkan uang.”

(Samyutta Nikaya II 264)

Cinta kasih (universal) merupakan salah satu dari sekian banyak aspek pembinaan pikiran.



Kita belum membahas semuanya, dimulai dari yang paling gampang dulu (tapi bisa jadi yang paling sulit), cinta kasih bisa menghasilkan manfaat yang luar biasa.

“Perbuatan baik yang paling tinggi dan paling bermanfaat adalah pikiran mengasihi semua makhluk. Perbuatan ini jauh mengungguli perbuatan baik yang manapun juga.”

(Metta Sutta, Itivuttaka)

“Ada 11 manfaat dari pikiran yang penuh cinta kasih :

- (1) dapat tidur dengan mudah dan nyenyak***
- (2) bangun tidur dalam kondisi segar***
- (3) tidak bermimpi buruk***
- (4) disukai banyak orang***
- (5) disukai makhluk bukan manusia***
- (6) dilindungi makhluk halus***
- (7) tidak bisa terluka oleh apapun juga***
- (8) mudah mengendalikan pikiran***
- (9) kulitnya menjadi cerah dan indah***
- (10) meninggal dengan bahagia***
- (11) kalau cinta kasihnya sempurna, ia akan mencapai kesucian, bila tidak, ia akan masuk surga tingkat tinggi.***

(Anguttara Nikaya XI, 16)

Percaya Buddha = Masuk Surga

Sumber : Mattakundalini Vimana, Vimanavattu, bagian dari Tipittaka

Waktu itu Sang Buddha sedang tinggal di hutan Jeta, di daerah Savathi. Di daerah itu ada seorang Brahmana (Pendeta atau keturunan pendeta) yang kaya, tapi pelitnya minta ampun. Brahmana ini tidak pernah memberikan sumbangan apapun kepada siapapun. Sehingga masyarakat menjulukinya “ Si Pelit “

Bahkan untuk kebutuhan keluarganya sendiri, kalau bisa dibuat atau dikerjakan sendiri, tidak perlu membeli. Misalnya untuk perhiasan istrinya, dibuat sendiri, kalau sakit obatnya diramu sendiri. Bukan cuma itu, sebisa mungkin tamu yang datang juga hanya boleh sampai di teras, kalau bisa jangan sampai masuk ke dalam rumah. Supaya para tamu tidak melihat harta bendanya, takut kecolongan.

Orang ini punya anak yang bernama Mattakundalin. Anaknya ini dilarang mendekati Buddha dan muridNya., karena ayahnya khawatir kalau anaknya memberi persembahan pada Buddha, bisa-bisa mengurus harta keluarga.

Suatu hari anaknya jatuh sakit. Si Brahmana mencoba mengobati sendiri, tetapi penyakit anaknya malah bertambah parah. Akhirnya Brahmana ini terpaksa memanggil dokter, setelah diperiksa dokter mengatakan bahwa anaknya akan meninggal.

Kemudian Brahmana ini meletakkan anaknya di teras dengan harapan ada yang bisa menolong, dan jika ada yang menolong atau menjenguk, orang itu tidak perlu sampai masuk ke dalam rumah (*dasar orang gila !*).

Pada pagi hari, Sang Buddha sedang bermeditasi mengamati dengan mata batin, siapa yang bisa ditolong pada hari itu. Tampak ayah dan anak itu dengan segala persoalannya, dan Beliau melihat bahwa mereka bisa ditolong. (*Sudah merupakan kegiatan harian Buddha. Di pagi hari buta, Beliau mencari tahu – dengan mata batin - siapa saja yang bisa ditolong pada hari itu. Yaitu mahluk-mahluk yang karma baiknya memungkinkan. Sungguh suatu keberuntungan yang luar biasa besar untuk bisa diselamatkan langsung oleh Buddha, dan ini membutuhkan karma baik yang luar biasa besar pula.*)

Kemudian Buddha berjalan menuju rumah anak itu, dan berdiri di dekat rumahnya. Anak itu sedang berbaring sekarat. Ia tidak melihat Buddha karena kepalanya menghadap ke arah lain. Untuk menarik perhatiannya Buddha menggunakan kesaktian. Tubuh Beliau mengeluarkan cahaya yang sangat terang. Anak itu melihat cahaya ini, kemudian ia menoleh untuk mencari tahu darimana asal cahaya.

Ketika melihat cahaya itu berasal dari tubuh Buddha, ia merasa senang. Anak itu berpikir bahwa yang berdiri di dekatnya pastilah orang suci. Muncul keyakinan dalam dirinya bahwa memang benar Beliau orang suci. Sambil berbaring, anak itu memberi hormat dengan merangkapkan kedua telapak tangannya.

Setelah menyelesaikan tugasNya (*menanamkan keyakinan pada anak itu, yang menjadi modal untuk kebahagiaannya di masa datang*), Buddha melangkah pergi.

Tak lama kemudian, anak itu meninggal, dan muncul kembali sebagai dewa di surga Tavatimsa (surga tingkat 2). Di sana ia tinggal di sebuah istana (*tidak perlu diceritakan lagi kalau bangunannya besar dan indah*). Dewa baru itu melihat (bekas) ayahnya sedang menangis di tempat pembakaran jenazah. Ia mau menolong ayahnya. Pertama, ia mau menghilangkan kesedihan ayahnya, kedua, ia mau ayahnya memiliki keyakinan pada Buddha.

Kemudian dewa muda itu turun ke alam manusia dan berubah wujud menjadi pemuda (yang sebaya pada waktu dia meninggal). Dia muncul di dekat ayahnya. Kemudian dia (bersandiwara) menangis sambil meratap “ oh bulan, oh matahari.”. Ayahnya terkejut karena seingatnya ia cuma sendirian disana. Sejak kapan orang ini ada di dekatnya ? Begitu pikirnya.

Kemudian Brahmana ini bertanya :

Brahmana (B) : “ Anak muda, kenapa sedih ? “

Dewa (D) : “ Saya punya kereta mewah, tapi rodanya hilang. Saya sedih sekali. Rasanya mau mati saja. “

(B) : “ Tenang. Saya orang kaya. Biar roda keretamu terbuat dari emas sekalipun. Bisa saya belikan. Jangan sedih. “ (*Aneh, dia kan pelit, kenapa bisa jadi baik ? Mungkin karena dia sudah merasakan sedihnya kehilangan. Sekarang jadi bisa lebih bisa ber-empati*)

(D) : “ Tapi rodanya harus sebesar bulan atau matahari. “

(B) : “ Dasar gila ! Ya udah mendingan kamu mati saja. ! “

(D) : “ Mana yang lebih gila ? Saya menangisi yang masih ada (bulan dan matahari) atau bapak yang menangisi yang sudah tidak ada (anaknya yang meninggal).

Mendengar ini, kesedihan si Brahmana berangsur-angsur menghilang.

(B) : “ Siapakah anda sebenarnya ? “ (*Si Brahmana sadar bahwa anak muda ini bukan orang biasa*)

(D) : “ Saya adalah anak bapak yang mayatnya baru saja bapak bakar. Sekaranag saya jadi dewa di surga Tavatimsa. “

(B) : “ Tapi keluarga kita belum pernah melakukan perbuatan baik. Belum pernah menyumbang, belum pernah berpuasa atau yang semacam itu. Apa sebabnya kamu bisa menjadi dewa ? “

(*Nah, ini fenomena menarik, orang pelit atau yang jahat sekalipun, ada yang hapal teori kebaikan. Kalau di sekolah ulangan agamanya dapat 100. Tapi kenapa dia masih pelit atau jahat ? Karena kebaikan yang dia tahu cuma sebatas teori. Belum disadari.*)

(D) : “ Sesaat sebelum meninggal. Saya melihat Buddha, kemudian saya memiliki keyakinan pada Beliau (Bahwa Beliau benar orang suci). Lalu sya memberi hormat pada Buddha dengan merangkapkan kedua telapak tangan. Itulah sebabnya saya bisa menjadi dewa.. “

(*Menurut Tripitaka, para dewa pada umumnya punya kemampuan untuk mencari tahu perbuatan baik apa yang menyebabkan mereka bisa menjadi dewa. Beda dengan manusia, pada umumnya tidak tahu kenapa mereka terlahir di keluarga kaya / miskin, kenapa terlahir bahagia / menderita*)

(B) : “ Sungguh luar biasa ! Cuma begitu saja bisa jadi dewa (masuk surga). Bapak juga mau. “

Akhirnya brahmana ini menyatakan diri sebagai pengikut Buddha (Masuk agama Buddha)

-----=====-----

Catatan :

Di kitab Vimanavattu, cerita berakhir sampai disini, tapi di kitab lain cerita ini masih ada kelanjutannya. Tapi sayangnya saya lupa ada di kitab mana dan cerita persisnya bagaimana ^_^
Seingat saya, kira-kira seperti ini :

“.....Ketika Buddha sedang berkhotbah, Beliau menyinggung tentang Mattakundalin, anak brahmana yang bapaknya pelit, sekarang sudah masuk surga. Para hadirin pun jadi heboh. Mereka bertanya-tanya, perbuatan baik apa yang pernah dilakukannya ?

Kemudian Sang Buddha mengundang dewa Mattakundalin untuk datang di depan hadirin. Dewa ini muncul dalam wujud aslinya, sangat ganteng dan bersinar. Kemudian Buddha meminta dewa ini untuk bersaksi.....(dan seterusnya).....”

Percaya Buddha (2)

Suatu ketika Buddha bersabda :

“ Ada empat hal, yang jika dimiliki akan menyebabkan pemiliknya mengalami kebahagiaan yang luar biasa, bisa masuk surga, dan akan mengakibatkan terwujudnya berbagai hal yang menyenangkan di masa depan.

Apakah empat hal itu ?

Pertama, memiliki keyakinan yang tidak tergoyahkan pada Buddha, keyakinannya adalah seperti ini :

Bahwa Sang Buddha memang sungguh (pernah) ada
Beliau adalah orang suci tingkat tertinggi, Maha tahu
Sempurna pengetahuan serta perbuatannya
Derajatnya paling tinggi diantara semua makhluk
Mengenal dengan baik keberadaan alam-alam lain, semua jenis alam.
Pembimbing spiritual yang tiada taranya
Guru agung para dewa dan manusia
Yang telah mencapai tingkat kesadaran tertinggi
Serta patut dihormati.

Inilah hal yang pertama.

Kedua, memiliki keyakinan yang tidak tergoyahkan pada Dharma, keyakinannya adalah seperti ini :

Ini adalah ajaran yang diucapkan sendiri oleh Sang Buddha (*Berasal dari Sang Buddha sendiri, bukan dari murid Buddha, apalagi dari orang lain, sehingga terjamin kebenarannya*)

Berada sangat dekat (*Di dalam diri sendiri*)
Kebenarannya tidak terpengaruh oleh waktu
Bisa dibuktikan dengan hasil yang cepat
Bila dipraktikkan akan mengakibatkan kebahagiaan
(*Keberadaannya*) **Bisa dirasakan di dalam pikiran**

Inilah hal yang kedua.

Ketiga, memiliki keyakinan yang tidak tergoyahkan pada Sangha (kelompok siswa Buddha). Keyakinannya adalah seperti ini :

Siswa Buddha selalu berbuat baik
Siswa Buddha selalu bertindak lurus
Siswa Buddha selalu berperilaku benar
Siswa Buddha selalu bersikap pantas
Mereka terdiri dari empat tingkat kesucian
Dikelompokkan menjadi delapan jenis makhluk suci
Inilah para Siswa Sang Buddha

Pantas menerima pemberian (*Secara umum, kebutuhan pokok*)

Pantas menerima keramah tamahan (*Secara umum*)

Pantas menerima persembahan (*Secara khusus / istimewa*)

Pantas menerima penghormatan (*Secara khusus / istimewa*)

Lahan subur di alam semesta, bagi yang ingin menanamkan perbuatan baik.

(*Perbuatan baik yang dilakukan kepada kelompok orang suci seperti ini, akan mengakibatkan keberuntungan yang luar biasa besar bagi si pelaku. Pahalanya tidak tertandingi dibandingkan dengan melakukan kebaikan pada makhluk lain*)

Inilah hal yang ketiga.

Keempat, memiliki praktek moralitas yang sempurna tanpa cacat, yaitu praktek moralitas yang dipuji oleh orang bijaksana, dan membantu pemusatan pikiran.

Inilah hal yang keempat.

Anguttara Nikaya IV, 52

Catatan :

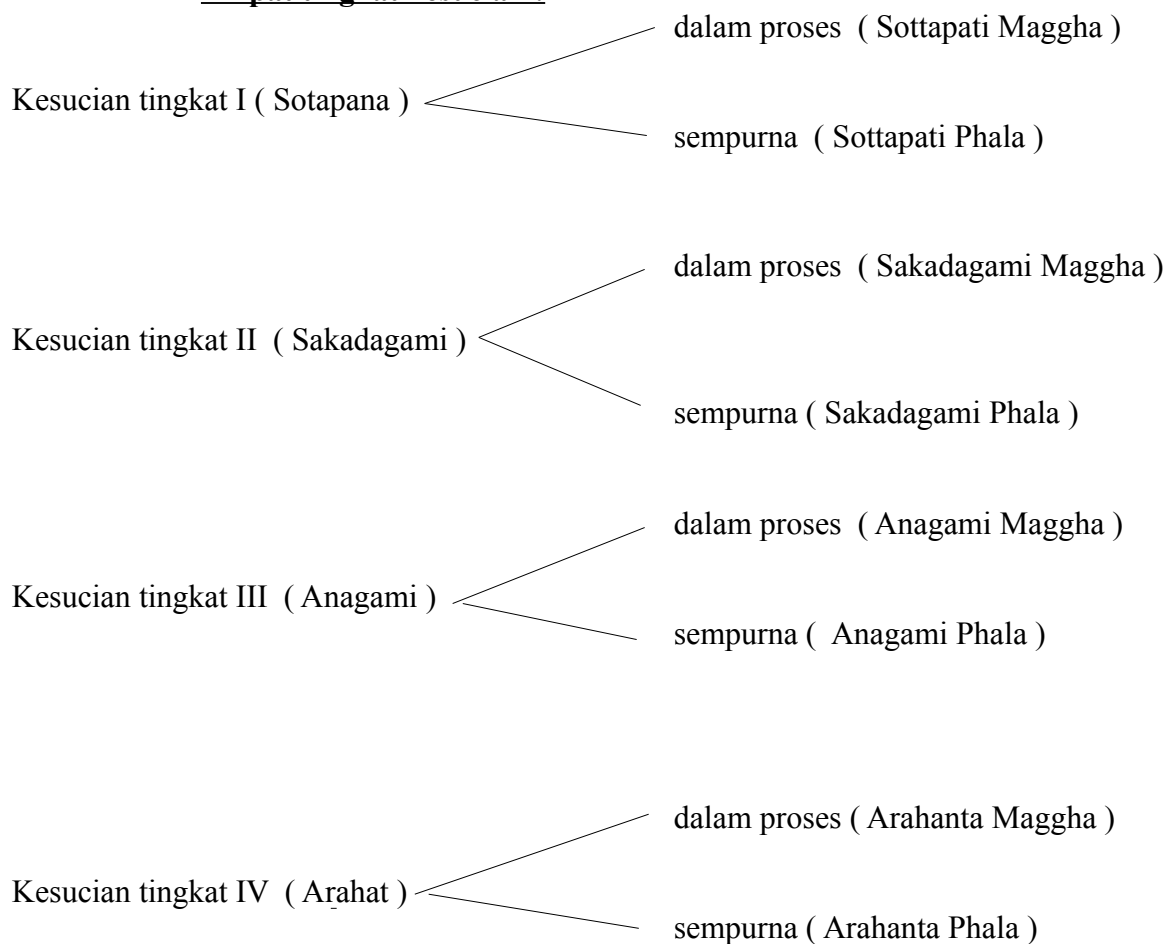
Keyakinan = percaya karena ada dasar yang kuat atau masuk akal. Bukan percaya membuta.

Misal : Saya percaya bahwa satelit mata-mata itu ada, walaupun belum pernah lihat secara langsung.

Kita bicara tentang Sangha yang terdiri hanya dari Bhikku yang sudah mencapai kesucian.

Delapan jenis Mahluk suci :

Empat tingkat kesucian :



PERCAYA BUDDHA (3)

Suatu ketika, ada seorang pemuda bernama Chatta yang berguru pada seorang brahmana (pendeta atau keturunan pendeta) di suatu daerah yang bernama Setavya. Setelah lulus, ia pulang ke rumahnya. Kemudian orang tuanya memberikan uang sebesar 1000 (seribu) kahapana (satuan uang kuno di daerah itu) untuk diberikan pada gurunya sebagai uang sekolah. Maka berangkatlah Chatta kembali ke Setavya untuk menyerahkan uang itu. Entah dari mana, sekelompok bandit mengetahui hal ini, dan mereka berencana merampasnya.

Waktu itu Sang Buddha sedang tinggal di hutan Jeta di daerah Savatthi. Beliau melihat dengan mata batin, siapa yang bisa ditolong pada hari itu. Tampaklah Chatta, dan dengan menggunakan kesaktian pikiran, Buddha tahu bahwa Chatta akan tewas dalam sebuah perampokan.

Kemudian Buddha pergi menuju jalan yang akan dilewati Chatta. Setelah sampai, Beliau lalu menunggu sambil duduk di bawah pohon.. Ketika Chatta muncul, Buddha menyapanya dan mengajaknya beramah tamah sebentar. Lalu Beliau bertanya, apakah Chatta pernah mendengar tentang agama Buddha. Ketika dijawab : “ belum “. Beliau lalu mengajarkan syair tentang ‘ Triratna ‘ (Tiga permata) sebagai berikut :

(1) “ Beliau, Guru Tertinggi di antara manusia

Manusia Bijaksana yang berasal dari suku Sakya, Yang patut dimuliakan, yang telah mencapai Kesucian Tertinggi.

**Yang telah melewati samudera penderitaan, berkat semangat dan kekuatannya sendiri
Kepada Guru Agung inilah aku berlindung**

**(2) Bebas dari segala nafsu, tanpa gejolak pikiran, tanpa kesedihan dan tanpa bentuk
Yaiu Dhamma (Ajaran) yang memberikan kebahagiaan tertinggi**

Bisa direnungkan secara mendalam

Kepada Dhamma inilah aku berlindung

(3) Orang Bijak berkata : “ Sungguh besar pahala dari memberi persembahan

Jika dipersembahkan kepada empat pasang Mahluk Suci

(Terdiri dari) Delapan jenis Mahluk Suci yang telah menyadari keberadaan Dhamma

Kepada Sangha (Komunitas Bhikku yang telah mencapai Kesucian) inilah

aku berlindung “

Selanjutnya Buddha mengajarkan syair tentang ‘ Pancasila ‘ (Lima aturan moralitas) sebagai berikut :

- 1. Jangan menyakiti makhluk apapun juga**
- 2. Jangan mengambil apapun yang tidak diberikan secara sah oleh pemiliknya**
- 3. Jangan berhubungan seksual dengan istri orang lain atau dengan wanita yang berada dibawah pengawasan**
- 4. Jangan berkata salah (berbohong, kata-kata kasar, makian, hinaan, omong kosong dan gossip)**
- 5. Jangan mengkonsumsi zat yang memabukkan**

Setelah mendengar syair-syair ini, Chatta mengucapkan terima kasih dan mohon pamit. Di tengah perjalanan, Chatta dicegat beberapa orang. Saat itu ia sedang asyik mengingat-ingat syair yang baru diajarkan oleh Buddha. Tanpa banyak bicara, mereka langsung membantainya, setelah itu mengambil uangnya. (*Sadis nian, perampok lain masih lebih ramah, karena mereka biasanya mengajukan penawaran : “ pilih harta atau nyawa ?”*)

Chatta muncul kembali sebagai dewa di alam Tavatimsa (Surga tingkat 2). Ia tinggal di istana yang lebih megah dan lebih mewah dibandingkan dengan dewa lain pada umumnya.

Penduduk daerah Setavya yang menemukan mayat pemuda itu lalu memberitahukan peristiwa ini pada gurunya. Sedangkan penduduk daerah Ukkatha (tempat tinggal Chatta) memberitahukan orangtuanya. Upacara kematian pun diadakan. Sang Buddha berkenan hadir supaya Chatta bisa bersaksi di depan banyak orang tentang keadaannya sekarang (*lebih mudah bagi para dewa untuk menampakkan diri jika disana ada orang suci*).

Setelah menjadi dewa, Chatta berpikir bahwa sangat penting jika orang – orang mengetahui tentang manfaat memiliki keyakinan dan pikiran baik. Selain itu ia ingin mengucapkan terima kasih pada Buddha. Kemudian ia memutuskan untuk turun kealam manusia. Ia datang dengan membawa serta istananya. (*Sudah lazim kalau istana para dewa bersifat ‘mobile’, artinya bisa ikut bergerak sesuai keinginan pemiliknya*).

Para pelayat kaget bukan kepalang melihat pemandangan ajaib yang gratis ini. Mendadak muncul istana yang luar biasa besar dan indah, bersinar terang bagai matahari. Dikelilingi oleh taman yang penuh bunga beraneka jenis. Bau harum tercium dimana-mana. Terlihat pula banyak dewa-dewi, berwajah luar biasa rupawan dan cerah, mengenakan pakaian dan perhiasan yang sangat bagus. Mereka semua adalah anak buah Chatta. (*Percayalah bahwa keadaan yang sesungguhnya masih jauh lebih indah daripada yang diceritakan disini. Padahal ini baru surga tingkat 2, sedangkan surga itu ada banyak tingkatannya. Sungguh tidak terbayangkan seperti apa pemandangan di surga tingkat tinggi.*)

Melihat kedahsyatan ini, orang jadi penasaran. Apakah yang muncul ini Dewa atau Brahma (Dewa tingkat tinggi) ?

Kemudian Buddha bertanya : “ Anda siapa ? Apa yang anda lakukan sewaktu menjadi manusia sehingga bisa jadi dewa (masuk surga) ? (*Buddha bertanya bukan karena tidak tahu, tetapi supaya ‘saksi’ yang berbicara sendiri, dengan demikian masyarakat bisa melihat langsung bukti nyata tentang kebenaran Dhamma. Di zaman Buddha ada banyak kasus dimana para dewa menampakkan diri untuk menceritakan apa sebabnya mereka bisa jadi penghuni surga.*)

Dewa itu menjawab : “Saya adalah Chatta, Bhante (‘ *Yang Mulia Guru* ‘ , sebutan bagi Buddha dan para bhikku). Setelah Bhante mengajarkan tentang ‘ Triratna ‘ dan ‘ Pancasila ‘, saya menerimanya dengan **penuh keyakinan**. Kemudian saya **melaksanakannya dengan senang hati**. Tak lama setelah itu saya dibunuh oleh kawanannya perampok. Cuma itu perbuatan baik yang saya lakukan, Cuma itu yang bisa saya ingat. (*Para dewa umumnya punya kemampuan mengingat kembali kehidupan lampau mereka, dan mencari tahu perbuatan baik apa yang pernah dilakukan yang menyebabkan mereka bisa jadi dewa.*)

Inilah hasil hidup sesuai dengan Dhamma, dari pengendalian diri walau hanya sebentar.

Cuma karena mempraktekkan ajaran yang singkat saja, telah menyebabkan saya muncul di alam bahagia. “

Sumber : Chattamana vimana, Vimanavatthu

Catatan : Mengutip **Kutadanta Sutta, Digha Nikaya**, Buddha bersabda :

“ Jika seseorang dengan senang hati dan tulus berlindung pada Buddha, Dhamma dan Sangha, maka orang itu telah melakukan perbuatan baik yang lebih tinggi daripada membangun vihara.

Jika seseorang dengan senang hati dan tulus melaksanakan lima aturan moralitas (Pancasila), maka orang itu telah melakukan perbuatan baik yang lebih tinggi daripada berlindung pada Buddha, Dhamma dan Sangha. “

PRAKTEK KEHIDUPAN BERMASYARAKAT MENURUT BUDDHA

Suatu hari Sang Buddha sedang berada di dekat Rajagaha, Bekiau tinggal di hutan bambu. Saat itu seorang pria yang bernama Sigalaka, yang tinggal di Rajagaha, setelah bangun pagi, ia keluar rumah, mencari tempat sepi, kemudian ia menyembah ke enam arah, yaitu ke timur, selatan, barat, utara, ke arah bawah, dan ke arah atas.

Ia melakukan hal ini dengan pakaian dan rambut basah (*Baju dan rambut basah menandakan kalau ia sedang berkabung, alias ada anggota keluarganya yang baru saja meninggal, tradisi India kuno*).

Sang Buddha setelah bangun pagi, Beliau kemudian berangkat menuju Rajagaha untuk mrngumpulkan persembahan makanan (*Hampir semua petapa, termasuk Buddha dan murid-Nya makan dari hasil persembahan orang lain, ada sebagian kecil petapa yang hidup di hutan yang jauh dari pemukiman, mereka makan buah yang jatuh dari pohon*).

Di tengah jalan, Beliau melihat Sigalaka yang sedang menyembah ke enam arah.. Kemudian Beliau mendekati dan bertanya :

Buddha (B) : “ Anak muda. Anda sedang apa ? “

Sigalaka (S) : “ Yang Mulia. Saya disuruh ayah saya.. Sebelum meninggal beliau berpesan agar saya menyembah ke enam arah. Makanya sekarang saya lakukam.”

(B) : “ Tapi cara menyembah anda salah.”

(S) : “ Kalau begitu tolong Yang Mulia ajari saya cara yang benar.”

(B) : “ Baiklah. Pusatkan perhatian pada kata-kata saya.”

(S) : “ Ya Yang Mulia.”

(B) : “ Begini caranya menyembah ke enam arah :

Tidak melakukan 4 perbuatan salah, menghindari 4 sebab perbuatan salah, dan menghindari 6 cara pemborosan harta. (*Nanti akan dijelaskan makna enam arah ini*). Setelah melakukan hal ini, maka anda akan menjadi pemenang di kedua alam. Segala urusan akan berjalan lancar, baik di alam ini maupun di alam berikutnya. Dan setelah meninggal, anda akan bisa muncul di alam bahagia, surga. “

Apakah 4 perbuatan salah yang tidak boleh dilakukan ?

1. Membunuh
2. Mencuri
3. Pelanggaran seksual
4. Perkataan salah

(Pelanggaran seksual adalah melakukan hubungan seksual dengan istri orang lain, wanita yang sudah bertunangan, wanita yang dilindungi oleh keluarganya atau orang lain, wanita terhukum dan wanita yang belum dewasa.

Yang dimaksud dengan hubungan seksual adalah persentuhan antar kelamin, kelamin dengan dubur, atau kelamin dengan mulut, yang dilakukan secara sadar dan berdasarkan nafsu.

Perkataan salah adalah kebohongan, perkataan kasar, menghasut atau ucapan yang menyebarkan permusuhan, dan omong kosong atau gosip)

Apakah 4 sebab perbuatan salah yang harus dihindari ? *(agar tidak melakukan perbuatan salah)*

1. Perbuatan salah yang disebabkan rasa suka dan keterikatan.
(misal : melakukan hubungan seksual dengan istri orang lain dikarenakan suka sama suka.)
2. Perbuatan salah yang disebabkan rasa tidak suka atau kebencian.
(misal : membunuh karena dendam)
3. Perbuatan salah yang disebabkan kegelapan batin.
(misal : membunuh karena tidak tahan dihina atau disakiti terus menerus. Mirip dengan yang nomer 2, bedanya yang nomer 2 direncanakan, atau pelaku sebenarnya punya pilihan untuk tidak usah melakukannya. Sedang yang nomer 3 terjadi secara spontan dan pelaku seolah-olah tidak punya pilihan lain.)
4. Perbuatan salah yang disebabkan rasa takut.
(misal : Membunuh karena merasa terancam atau untuk melindungi diri. Pelaku berpikir bahwa kalau tidak membunuh lebih dulu, maka ialah yang akan terbunuh lebih dulu, kill or to be killed.)

Jika perbuatan anda tidak berdasarkan rasa suka atau kemelekatan, tidak berdasarkan rasa tidak suka atau kebencian, tidak berdasarkan kegelapan batin dan tidak berdasarkan rasa takut. Maka anda tidak akan melakukan perbuatan salah karena 4 sebab ini.

Dan apakah 6 cara pemborosan harta yang harus dihindari ?

1. Ketagihan pada minuman keras dan obat-obatan yang memabukkan.
2. Suka keluyuran di waktu yang salah.
3. Sering mengunjungi tempat hiburan.
4. Berjudi.
5. Salah pergaulan.
6. Kemalasan.

Ada 6 kerugian pada ketagihan minuman keras dan obat-obatan yang memabukkan :

1. Memboroskan uang.
2. Meningkatkan pertengkaran.
3. Daya tahan tubuh melemah.
4. Merusak nama baik.
5. Membuka rahasianya sendiri.
(Kalau mabuk, orang bisa ngomong apa saja, termasuk membuka rahasianya sendiri.)
6. Melemahkan kecerdasan.

Ada 6 kerugian kalau suka keluyuran di waktu yang salah :

1. Sulit melindungi diri sendiri.
2. Istri dan anaknya tidak ada yang melindungi. *(karena ditinggal suaminya keluyuran.)*
3. Hartanya tidak ada yang melindungi.
4. Bisa dicurigai atas suatu tindak kejahatan.
5. Bisa menjadi korban tuduhan palsu
6. Bisa mengalami berbagai jenis ketidaknyamanan.

Ada 6 kerugian kalau sering mengunjungi tempat hiburan :

1. Dimana ada pertunjukan tarian, ia selalu ingin pergi kesana.
2. Dimana ada pertunjukan nyanyian, ia selalu ingin pergi kesana.
3. Dimana ada pertunjukan musik, ia selalu ingin pergi kesana.
4. Dimana ada pertunjukan drama, ia selalu ingin pergi kesana.
5. Dimana ada pertunjukan puisi, ia selalu ingin pergi kesana.
6. Dimana ada keramaian, ia selalu ingin pergi kesana.

(singkatnya, di pikirannya hanya ada ketagihan pada hiburan)

Ada 6 kerugian dalam berjudi :

1. Kalau menang akan memancing permusuhan
(Kalau anda belum pernah berjudi, anda harus tahu satu hal, yaitu tradisi dalam berjudi. Kalau anda menang lalu berhenti, anda bisa digebukin, anda harus main terus sampai kalah, baru boleh berhenti.)
2. Kalau kalah akan menyesal.
3. Kemungkinan besar hartanya akan hilang.
(2 dari 3 penjudi kalah)
4. Kata-kata seorang penjudi tidak bisa dipercaya.
5. Dipandang rendah oleh orang lain.
6. Sulit mencari jodoh yang baik, karena masyarakat beranggapan bahwa penjudi tidak bisa menghidupi istrinya.
(Coba diamati, biasanya istri penjudi juga bukan wanita yang baik.)

Ada 6 kerugian dari salah pergaulan :

1. Temannya ada yang penjudi.
2. Temannya ada yang berandal.
3. Temannya ada yang pemabuk.
4. Temannya ada yang penipu.
5. Temannya ada yang pencuri.
6. Temannya ada yang hanya mau memanfaatkan dirinya saja.
(sifat seseorang juga dipengaruhi oleh pergaulannya.)

Ada 6 kerugian dari kemalasan :

1. Karena merasa kedinginan, ia menunda pekerjaan.
2. Karena merasa kepanasan, ia menunda pekerjaan.
3. Karena merasa terlalu awal, ia menunda pekerjaan.
4. Karena merasa sudah terlambat, ia menunda pekerjaan.
5. Karena merasa lapar, ia menunda pekerjaan.
6. Karena merasa kekenyangan, ia menunda pekerjaan.

(pokoknya ada saja alasan, dasar malas)

Anak muda, ada 4 jenis orang yang merupakan teman palsu, yaitu :

1. Orang serakah
2. Orang yang hanya bicara saja.
3. Orang yang bermulut manis.
4. Teman dalam hura-hura.

(Hubungannya dengan 6 arah, akan disebutkan nanti bahwa arah utara melambangkan teman, tapi sebelum itu harus diketahui dulu mana yang teman dan mana yang bukan.)

Orang serakah merupakan teman palsu karena 4 alasan :

1. Ia berhubungan kalau ada perlu saja. *(jangka pendek)*
2. Ia memberi sedikit dengan harapan bisa mendapatkan jauh lebih banyak.
3. Ia memberi bantuan atau melakukan tugasnya sebagai teman karena terpaksa.
4. Ia berteman semata-mata hanya demi keuntungan / kepentingannya sendiri. *(jangka panjang)*

Orang yang hanya bicara saja merupakan teman palsu karena 4 alasan :

1. Ia suka membicarakan hal-hal yang telah berlalu yang sudah tidak ada gunanya lagi.
2. Ia suka membicarakan hal-hal yang masih belum terjadi.
3. Mereka membantu hal-hal sepele yang sebenarnya tidak perlu dibantu.
4. Pada saat ia dimintai tolong, ia tidak mau membantu dengan mengemukakan berbagai alasan untuk menghindar.

Orang yang bermulut manis merupakan teman palsu karena 4 alasan :

1. Apabila kita berbuat jelek, ia akan setuju dan membenarkannya.
2. Apabila kita berbuat baik, ia akan setuju dan membenarkannya.
3. Ia bersahabat dihadapanmu.
4. Di belakangmu ia memusuhimu.

(Orang ini musuh dalam selimut, suatu saat ia akan berkhianat.)

Teman dalam hura-hura dianggap sebagai teman palsu karena 4 alasan :

1. Ia adalah temanmu hanya saat minum alkohol, dan ia akan mempengaruhimu untuk tetap menjadi peminum.
2. Ia adalah temanmu hanya saat keluyuran, dan ia akan mempengaruhimu untuk suka keluyuran.
3. Ia adalah temanmu hanya saat berada di tempat hiburan, dan ia akan mempengaruhimu untuk sering mengunjungi tempat hiburan.
4. Ia adalah temanmu hanya saat berjudi, dan ia akan mempengaruhimu untuk tetap berjudi.

Ada 4 jenis orang yang merupakan teman sejati, yaitu :

1. Orang yang suka menolong.
2. Teman dalam suka dan duka.
3. Orang yang suka mengarahkan pada hal baik.
4. Orang yang memiliki rasa persahabatan.

Orang yang suka menolong merupakan teman sejati karena 4 alasan :

1. Ia melindungi ketika engkau lengah.
2. Ia melindungi hartamu ketika engkau lengah.
3. Ia menolongmu ketika engkau dalam kesulitan. (*Walau tidak diminta.*)
4. Ketika dimintai tolong, ia memberikan bantuan lebih banyak dari yang diminta.

Teman dalam suka dan duka merupakan teman sejati karena 4 alasan :

1. Ia mempercayakan rahasianya kepadamu.
2. Ia menjaga rahasiamu.
3. Ia akan menjaga engkau supaya tidak sampai mengalami kesulitan.
4. Ia rela berkorban demi menolongmu.

(*Ini baru teman, bukan cuma sekedar kenal terus ngaku-ngaku teman.*)

Orang yang suka mengarahkan pada hal baik merupakan teman sejati karena 4 alasan :

1. Ia mencegahmu melakukan hal buruk.
2. Ia mendukungmu melakukan hal baik.
3. Ia memberitahukan hal-hal yang belum anda ketahui (*secara umum*).
4. Ia memberitahukan cara meraih kebahagiaan (*secara khusus*)

Orang yang memiliki rasa persahabatan merupakan teman sejati karena 4 alasan :

1. Ia turut merasa sakit ketika anda dalam kesulitan.
2. Ia turut merasa senang ketika anda bahagia.
3. Ia tidak suka orang lain menjelek-jelekkkan anda.
4. Ia senang ketika orang lain berbicara baik tentang diri anda.

Tambahan lagi, enam arah harus dilindungi. Bagaimana cara melindungi enam arah ?

Enam arah melambangkan enam hal. Timur melambangkan ibu dan ayah. Selatan melambangkan guru. Barat melambangkan istri dan anak. Utara melambangkan teman. Arah bawah melambangkan karyawan. Arah atas melambangkan petapa dan pendeta.

Untuk melindungi arah timur, caranya adalah sebagai seorang anak harus berbakti pada ibu dan ayahnya dengan melakukan 5 hal :

1. Ia berpikir bahwa dahulu orang tua merawat dan membiayainya, maka setelah dewasa dan mapan, ganti ialah yang akan merawat dan membiayai mereka.
2. Membantu menyelesaikan pekerjaan orang tua.
3. Melestarikan tradisi dan menjaga nama baik keluarga.
4. Menjadi anak baik, sehingga pantas menerima warisan dari orang tuannya.
5. Saat orang tuanya meninggal, ia yang mengurus jenazahnya dan menyelenggarakan upacara kematian.

Sebaliknya, orang tua menyayangi anaknya dengan melakukan 5 hal berikut :

1. Mencegah anaknya melakukan tindakan salah.
2. Mendorong anaknya melakukan tindakan baik.
3. Memberi anaknya ilmu pengetahuan dan ketrampilan untuk melindungi diri dan mencari nafkah. (*menyekolahkan anaknya dan mengikutkan berbagai kursus ketrampilan*)
4. Mencarikan pasangan hidup yang baik dan cocok untuknya. (*membantu menyeleksi calon pacarnya ^_^*)
5. Mewariskan harta pada saat yang tepat.

*(Sehingga si anak bisa menambah jumlah warisan yang diperoleh, atau paling tidak mempertahankan jumlahnya. Selain itu, jika anak lebih dari satu, **menurut saya**, jumlah atau bagiannya juga harus diperhatikan, sehingga mencegah rebutan warisan antar saudara di kemudian hari.)*

Dengan melakukan hal ini, maka arah timur telah dilindungi.

Untuk melindungi arah selatan, caranya adalah saat menjadi murid, harus berbakti pada gurunya dengan melakukan 5 hal :

1. Menghormatinya
2. Melayaninya.
3. Memperhatikan setiap perkataannya.
4. Bersikap sebagai bawahan gurunya.
5. Berusaha menguasai pelajaran.

Sebaliknya, guru menyayangi muridnya dengan melakukan 5 hal :

1. Memberikan pelajaran dengan baik dan jelas.
2. Memastikan muridnya mengerti apa yang dijelaskan.
3. Mengajarkan seluruh ilmu yang dimiliki tanpa ada yang dirahasiakan.
(*Kalau ada guru yang mengeluarkan soal ujian yang berbeda dengan yang diajarkan, maka ia masih merahasiakan ilmunya*)
4. Menceritakan sifat baik muridnya kepada orang lain.
5. Melindungi muridnya.
(*Kalau di sekolah, guru berusaha supaya muridnya tidak diganggu atau berkelahi.*)

Dengan melakukan hal ini, maka arah selatan telah dilindungi

Untuk melindungi arah barat, maka seorang suami harus menyayangi istrinya dengan melakukan 5 hal :

1. Menjaga keharmonisan.
2. Tidak merendahkan istrinya
3. Setia.
4. Mempercayakan urusan rumah tangga kepada istrinya. (*Membiarkan istrinya yang mengatur urusan rumah tangga.*)
5. Memberikan pakaian dan perhiasan. (*Memberikan kesenangan materi kepada istrinya, hal ini dilambangkan dengan pakaian dan perhiasan, yaitu kesenangan klasik wanita sepanjang masa.*)

Sebaliknya istri menyayangi suaminya dengan melakukan 5 hal :

1. Mengurus rumah tangga dengan baik.
2. Menghormati sanak keluarga suaminya.
3. Setia.
4. Menjaga harta keluarga, tidak memboroskan atau menyalahgunakannya.
5. Rajin.

Dengan melakukan hal ini, maka arah barat telah dilindungi.

Untuk melindungi arah utara, anda harus memperlakukan teman dengan melakukan 5 hal :

1. Murah hati pada mereka.
2. Berbicara dengan cara yang menyenangkan bagi mereka.
3. Melakukan hal yang berguna bagi mereka.
4. Memperlakukan mereka seperti diri sendiri.
5. Menepati janji.

Sebaliknya, sebagai teman yang baik, akan membalasnya dengan melakukan 5 hal :

- 1.Melindunginya saat ia lengah.
- 2.Melindungi hartanya saat ia lengah. (*Misal : menyimpan HP-nya kalau ketinggalan*)
- 3.Menolongnya saat ia dalam kesulitan.
- 4.Tidak meninggalkannya, sebelum masalahnya selesai.
- 5.Menunjukkan perhatian pada sanak keluarganya.

Dengan melakukan hal ini, maka arah utara telah dilindungi.

Untuk melindungi arah bawah, maka sebagai majikan harus memperlakukan karyawannya dengan melakukan 5 hal :

- 1.Memberikan pekerjaan yang cocok dan tidak melebihi batas kemampuannya.
(*Jangan dengan alasan efisiensi, pekerjaan yang mestinya dikerjakan 8 orang, kemudian diberikan kepada 3 orang. Mereka bekerja terlalu keras, akibatnya kualitas kerja menurun, semangat kerja turun dan gampang marah. Malah bikin sial perusahaan.*)
- 2.Memberikan upah yang layak.
- 3.Memberikan (biaya) perawatan bila mereka sakit.
(*Kalau sekarang, karyawan dimasukkan asuransi. Jadi kalau sakit, biaya pengobatan ditanggung asuransi.*)
- 4.Mengajak rekreasi bersama.
(*Prakteknya bisa macam-macam. Misal : nonton film bersama setiap akhir bulan, atau mentraktir makan siang bagi karyawan yang berulang tahun. Tidak mahal saya kira, tapi menurut Gao Yuan, penulis buku 36 Strategi Perang Tiongkok Kuno, hal ini bisa meningkatkan produktifitas dan loyalitas karyawan, karena mereka merasa diakui sebagai bagian dari sebuah keluarga besar.*)
- 5.Memberikan waktu istirahat dan libur yang cukup.

Sebaliknya, karyawan harus membalas sikap baik majikannya dengan melakukan 5 hal :

- 1.Bekerja lebih awal dari majikannya.
- 2.Baru mengakhiri pekerjaan setelah majikannya selesai bekerja.
(*Tentu mengikuti jam kerja yang normal, kalau majikannya gila kerja, 2 hal ini tentu tidak bisa dipraktekkan.)*)
- 3.Tidak korupsi.
- 4.Bekerja dengan baik.
- 5.Menceritakan sifat baik majikannya kepada orang lain.

Dengan melakukan hal ini, maka arah bawah telah dilindungi.

Untuk melindungi arah atas, maka anda harus menghormati petapa dan pendeta (*sesuai dengan agama anda*) dengan melakukan 5 hal :

- 1.Memperlakukan mereka dengan baik.
- 2.Berbicara ramah dengan mereka.
- 3.Menyayangi mereka.
- 4.Menyambut dengan gembira kalau mereka berkunjung ke rumah anda.
- 5.Memberikan barang-barang kebutuhan mereka.

Sebaliknya, sebagai petapa atau pendeta, setelah diperlakukan dengan baik oleh pengikutnya, harus membalas dengan melakukan 5 hal :

- 1.Mengajarkan pengikutnya agar tidak melakukan perbuatan salah.
- 2.Mengajarkan pengikutnya agar melakukan perbuatan benar.
- 3.Menyayangi pengikutnya.
- 4.Mengajarkan hal-hal yang belum jelas atau belum diketahui oleh pengikutnya. (*secara umum.*)
- 5.Mengajarkan cara meraih kebahagiaan tertinggi. (*Secara khusus*).

(*Mirip dengan teman yang suka mengarahkan pada hal-hal yang baik.*)

(*Umat beragama memberikan persembahan materi kepada pendetanya, sedang pendeta memberikan bantuan rohani atau bukan materi kepada umatnya.*)

Dengan melakukan hal ini, maka arah atas telah dilindungi.

UPACARA PENYUCIAN DIRI

Suatu ketika, Buddha berkata :

“Di daerah selatan (*maksudnya India selatan, Buddha tinggal di India utara, disekitar perbatasan Nepal sekarang*), ada suatu upacara penyucian diri. Pada waktu itu banyak disediakan makanan dan minuman, ada juga pertunjukan tari dan musik.

Tapi ini bukanlah upacara penyucian diri yang sebenarnya. Karena upacara ini tidak mengarah pada kebaikan, tidak menghilangkan noda pikiran, tidak menenangkan pikiran, dan tidak menimbulkan pencerahan.

Maka sekarang Saya (Buddha) akan mengajarkan kepada anda tentang upacara penyucian diri yang sebenarnya. Upacara yang mengarah pada kebaikan, yang bisa menghilangkan noda pikiran, yang bisa menenangkan pikiran, dan menimbulkan pencerahan. Upacara ini bisa menghilangkan **SEGALA** penderitaan.

Bagaimana melakukan upacaranya ? Upacaranya adalah dengan melaksanakan :

- | | | |
|--|---|------------------------------|
| 1. Pandangan Benar (Samma-Ditthi) | — | KEBIJAKSANAAN (PANNA) |
| 2. Pikiran Benar (Samma-Sankappa) | | |
| 3. Ucapan Benar (Samma- Vaca) | — | MORALITAS (SILA) |
| 4. Perbuatan Benar (Samma-Kamanta) | | |
| 5. Mata pencaharian Benar (Samma-Ajiva) | | |
| 6. Olah Sifat Benar (Samma-Vayana) | — | KONSENTRASI (SAMADHI) |
| 7. Perhatian Benar (Samma-Sati) | | |
| 8. Konsentrasi Benar (Samma-Samadhi) | | |

ANGUTARA NIKAYA V – 215

Keterangan :

1. Pandangan Benar = menyadari, mengerti, melihat segala sesuatu sebagaimana adanya, sesuai dengan kenyataan.

6. Olah sifat benar = menghilangkan sifat jelek, dan menumbuhkan sifat baik

7. Perhatian benar = perhatian pada apa yang sedang dikerjakan dan dipikirkan.

8. Konsentrasi benar = berlatih meditasi secara khusus



Ritual Performances - For Your Spirits

TANYA JAWAB SEPUTAR BUDDHISME

1. Begini sajakah hidup ini ? Mengapa kehidupan sepertinya kurang berarti ?

Jawab : Jika seseorang sehat dan cukup harta, tapi merasa hidupnya kurang bahagia atau membosankan, maka kemungkinan orang itu pikirannya terlalu kotor.

“Ada lima kotoran pikiran :

1. Nafsu keduniawian / keserakahan / rasa suka yang terikat menggilai sesuatu
2. Kebencian / rasa tidak suka dan niat jahat
3. Kemalasan / keengganan
4. Kekhawatiran / kegelisahan
5. Keraguan pada hal-hal yang baik dan bermanfaat.”

(Samannaphala Sutta, Digha Nikaya)

2. Kehidupan yang bermakna, apa dan bagaimana ?

Jawab : Hidup akan bahagia dan bermakna, jika lima kotoran pikiran bisa dihilangkan , atau setidaknya dikurangi sampai batas aman. Sang Buddha membuat perumpamaan berikut :

“ Bagaikan seseorang yang berhutang untuk modal usaha, dan usahanya berhasil, sehingga ia bisa mengembalikan pinjamannya. Bahkan keuntungannya cukup untuk menikah, membangun sebuah keluarga. Lalu ia berpikir : “ Sebelumnya saya berhutang, tapi sekarang saya terbebas dari hutang dan hidup sejahtera.” Maka ia akan merasa bahagia mengingat hal ini.

Bagaikan seseorang yang sakit parah, tidak nafsu makan, badannya lemah dan menderita. Setelah berobat dan mendapat perawatan yang tepat, kesehatannya berangsur pulih, nafsu makannya kembali normal, dan ia sembuh total. Lalu ia berpikir : “Sebelumnya saya sakit, tapi sekarang sudah sembuh dan tubuh saya terasa nyaman kembali. “ Maka ia merasa bahagia mengingat hal ini. Demikian pula selama lima kotoran pikiran ini masih ada, maka ia merasa tidak nyaman seperti berhutang, merasa seperti sakit.

Tetapi setelah lima kotoran ini bisa dihilangkan, maka ia merasa seolah-olah terbebas dari hutang, seolah-olah terbebas dari sakit parah. **Kebahagiaan muncul dalam dirinya, ia merasakan kenikmatan yang bukan bersifat duniawi, pikirannya menjadi tenang dan terpusat.”**

(Samannaphala Sutta, Digha Nikaya)

Cara membersihkan kotoran pikiran salah satunya adalah dengan mengawasi pikiran itu sendiri secara terus menerus (**Anguttara Nikaya 76**), mencermati hal-hal apa saja yang dipikirkan (**Mahasatipathana Sutta, Digha Nikaya**).

3. Apakah Buddhisme menganggap satu ras lebih unggul dibandingkan ras yang lain ?

Jawab : Perbedaan ras kurang penting, seperti kata Buddha :

“ Manusia secara fisik mirip satu sama lainnya, walaupun ada perbedaan tidaklah kentara. Ini berbeda dengan binatang yang memang ada banyak jenis dengan perbedaan yang bisa sangat mencolok. Perbedaan nyata antar manusia hanyalah dalam perbuatan.”

(Sutta Nipata, Vasettha Sutta)

“ Tubuh manusia dipenuhi kotoran (*jika anda pernah kuliah di fakultas kedokteran, anda pasti paham maksudnya.*). Jika ada orang yang membanggakan tubuhnya (*Apakah lebih cakep atau lebih atletis*) dan merendahkan orang lain. Hal ini disebabkan karena kurangnya kesadaran dalam dirinya.”

(Vijaya Sutta, Sutta Nipata)

“Orang menjadi rendah derajatnya karena perbuatan buruk
Orang menjadi tinggi derajatnya karena perbuatan baik.”

(Vasala Sutta, Sutta Nipata)

4. Kemana orang setelah mati ?

Jawab : Kemungkinannya ada lima alam :

1. Neraka, 2. Binatang, 3. Hantu, 4. Manusia 5. Dewa / Surga.

(Sangiti Sutta, Digha Nikaya)

5. Jadi Buddhisme punya surga dan neraka ? Karena setahu saya Cuma ada reinkarnasi jadi manusia lagi.

Jawab : Ya, bahkan Buddhisme punya versi yang lebih lengkap. Neraka ada lebih dari satu jenis (**Majjima Nikaya 129 – 130, Kokalika Sutta, Sutta Nipata**). Surga jauh lebih banyak lagi.

(Saleyyaka Sutta, Majjhima Nikaya)

6. Apa Buddhisme menganggap surga dan neraka itu kekal ?

Jawab : Tidak. Ada sabda Buddha yang sangat terkenal dan dijadikan semboyan bagi umat Buddha, yaitu : “**Sabbhe Sangkhara Anicca** “ , artinya : “ **Segala sesuatu yang terbentuk adalah bersifat tidak kekal.** “ (**Mahaparinibbana Sutta, 6-7, Digha Nikaya**). Termasuk surga (**Anguttara Nikaya X, 29**). Memang ada surga dan neraka tertentu yang masa hidup para penghuninya sangat panjang. Sehingga wajar timbul persepsi bahwa kehidupan disana kekal. (**Kokalika Sutta – Sutta Nipata, Brahmanimantanika Sutta – Majjhima Nikaya**)

7. Apa itu karma ?

Jawab : “ **Niat / pikiran pencetus, itulah yang disebut karma. Berdasarkan niat, baru seseorang melakukan suatu tindakan melalui tubuh, ucapan dan pikiran** “

(Anguttara Nikaya 6 – 131)

Jika suatu tindakan terjadi secara tidak sengaja, atau tidak didahului oleh niat, maka itu bukan karma. Tidak akan menimbulkan akibat karma di masa depan. Misal : Jika ada orang yang secara tidak sengaja menabrak orang lain sampai tewas, maka orang ini akan dipenjara. Ini adalah akibat duniawi, bukan akibat karma.

8. Kalau nasib seseorang tergantung pada karma masa lampau, lantas apa peran serta Tuhan ?

Jawab : Nasib seseorang tidak sepenuhnya tergantung pada karma masa lalu / takdir. Karena jika seandainya benar seperti itu, tentulah rasa sakit yang timbul karena dengan sengaja melukai diri sendiri, juga merupakan bagian dari takdir. (**Anguttara Nikaya 3 – 35**)

Konteks pertanyaan ini tidak relevan diajukan karena Buddhisme memiliki konsep ke-Tuhanan yang berbeda dengan ajaran lain.

9. Kalau begitu, bagaimana konsep ke-Tuhanan menurut Buddhisme ? Monotheisme, polytheisme, atau apa ?

Jawab : “ **Ada sesuatu yang tidak dilahirkan (Ajatam), yang tidak menjelma (Abhutam), yang tidak berbentuk (Akatam), yang mutlak (Asankhatam).** “

(Udana 8, 3)

10. Apakah Buddhisme mempercayai adanya kiamat ?

Jawab : “ Suatu saat, bumi ini akan habis terbakar api matahari, tapi itu bukanlah akhir. “

(Gaddula Sutta, Samyutta Nikaya)

11. Siapalah teman sehatiku ?

Jawab : “ Seseorang patut dijadikan sahabat bila ia memiliki tujuh hal berikut :

- 5) Dia bisa memberikan sesuatu yang biasanya sulit diberikan oleh orang lain.
- 6) Dia bisa melakukan sesuatu yang biasanya sulit dilakukan oleh orang lain.
- 7) Dia dengan sabar bisa menahan hal-hal yang tidak menyenangkan dan membebani.
- 8) Dia memberitahukan rahasianya kepadamu.
- 9) Dia menjaga rahasiamu.
- 10) Dia tidak meninggalkan orang lain dalam kesulitan
- 11) Dia tidak menghina orang lain atau menertawakan kemalangan orang lain.

(Anguttara Nikaya 7 – 141)

12. Saya dengar Buddha sebelumnya adalah seorang Pangeran, dan meninggalkan keluarga dan kerajaannya untuk pergi bertapa. Beliau sungguh egois.

Jawab : Tidak. Justru sebaliknya, Jika Beliau tetap tinggal di istana untuk mengurus keluarga dan kerajaannya, itu baru egois. Beliau pergi mengembara untuk mencari obat penderitaan

(Ariyapariyesana Sutta, Majjhima Nikaya), berdasarkan kasih sayang pada semua makhluk

(Anguttara Nikaya 1 – 8). Toh Beliau pergi untuk sementara, setelah jadi Buddha, Beliau kembali lagi, dan pada akhirnya, seluruh anggota keluarganya mencapai kesucian tertinggi, bebas dari penderitaan.. Hal ini tidak akan terjadi jika Beliau tetap tinggal mengurus keluarga.

13. Apakah dengan menjadi Bhikku / petapa berarti melanggar kodrat manusia, maksudnya tidak menikah / hidup selibat ?

Jawab : Itu bukan kodrat manusia, manusia dikodratkan untuk menjadi tua, sakit dan mati. Penderitaan ini hanya dapat diakhiri dengan memutus siklus kehidupan dan kematian (Samsara). Siklus samsara baru akan terputus jika mencapai pencerahan / kesucian tertinggi. (*Lihat hukum Pattica Samupada, atau sebab awal yang saling bergantung di Mahanidana Sutta, Digha Nikaya*).

Dengan menjadi Bhikku / petapa, berarti seseorang mengabdikan seluruh hidupnya guna mencapai tujuan ini.

“ Kehidupan duniawi penuh noda dan ikatan, sedangkan kehidupan petapa adalah bersih dan bebas dari ikatan. Sangat sulit untuk mencapai kesucian jika tetap hidup berumah tangga. Bagaimana jika saya meninggalkan keduniawian untuk menjadi petapa ? “

(Samanaphala Sutta 41, Digha Nikaya)

Kehidupan petapa sangatlah kondusif untuk mencapai kesucian.

14. Tapi jadi Bhikku kan harus mengemis makanan ? Rendah amat.

Jawab : “ Bhikku dilarang meminta makanan pada masyarakat atau orang yang tidak memiliki hubungan kekeluargaan dengannya. “

Peraturan ini dibuat oleh Sang Buddha sendiri, dan tercantum dalam kitab **Vinaya Pittaka**.

Jika anda melihat Bhikku berjalan mengumpulkan persembahan makanan, itu adalah untuk mempermudah dirinya sendiri mendapatkan makan, dan mempermudah orang lain melakukan kebaikan. Hampir semua petapa

dan pendeta dari aliran manapun hidupnya bergantung dari persembahan masyarakat, baik secara langsung (menerima makanan, pakaian, obat dan tempat tinggal), maupun secara tidak langsung (menerima uang).

15. Bagaimana sikap umat Buddha jika agamanya dihina ?

Jawab : “ Para Bhikku, jika ada yang menghina Saya (Buddha), Dhamma (Ajaran Buddha), atau Sangha (Perkumpulan para Bhikku Suci), maka kalian tidak boleh marah, atau merasa terganggu. Karena jika kalian sampai marah, maka kalian tidak akan bisa berpikir jernih. Yang harus kalian lakukan adalah memberikan penjelasan dengan baik, bahwasanya tuduhan yang mereka lontarkan itu tidak benar. “ (**Brahmajala Sutta 1.5, Digha Nikaya**)

16. Apa kewajiban umat Buddha ?

Jawab : “ Ada empat kewajiban :

1. Harus menghentikan perbuatan buruk, dan hanya melakukan perbuatan baik
2. Harus menghentikan ucapan buruk, dan hanya memiliki ucapan baik
3. Harus menghentikan pikiran buruk, dan hanya memiliki pikiran baik
4. Harus menghentikan pandangan salah, dan hanya memiliki pandangan benar. “

(**Anguttara Nikaya 4, 75**)

Pandangan benar adalah mengetahui atau memandang segala sesuatu sebagaimana adanya. Kalau tidak tahu, akuilah ketidaktahuan ini, dan jangan buat kesimpulan sendiri, karena bisa jadi kesimpulannya salah. Dan kalau orang meyakini kesimpulan yang salah ini sebagai suatu kebenaran, maka orang itu disebut memiliki pandangan salah.

Jika pandangan salah ini berkaitan dengan hal-hal yang penting dan mendasar, maka akan membahayakan orang itu sendiri. “ **Saya (Buddha) nyatakan bahwa pandangan salah mengarahkan pelakunya pada salah satu dari dua alam setelah kematian, yaitu neraka, atau alam binatang. “** (**Lohica Sutta 10, Digha Nikaya**)

Secara khusus, pandangan benar yang disebutkan dalam **Saleyyaka Sutta, Majjima Nikaya**, diantaranya adalah sebagai berikut : menganggap / mempercayai / meyakini adanya hukum karma, ada alam lain, ada makhluk halus, dan ada orang suci.

17. Apakah Sang Buddha adalah “ Juru Selamat “ ?

Jawab : Bukan. “ (**Buddha adalah**) **Guru Agung bagi para Dewa dan manusia.**”

(**Buddhanusati**)

18. Apakah keselamatan / kebahagiaan / kesucian merupakan suatu anugerah dari pihak luar ?

Jawab : “ **Oleh diri sendirilah kejahatan dilakukan**
Oleh diri sendirilah kejahatan tidak dilakukan
Suci atau tidak suci sepenuhnya tergantung pada diri sendiri
Tidak ada seorangpun yang bisa menyucikan orang lain.
(**Attavagga 9 – Dhammapada**)

19. Jadi umat Buddha harus mengandalkan / bergantung pada dirinya sendiri ?

Jawab : Ya.

“ Sebenarnya diri sendirilah yang dapat melindungi / menyelamatkan diri sendiri.

Buat apa mencari perlindungan dari pihak luar ?

Dengan mengendalikan diri sendiri, berarti telah melindungi diri sendiri. “

(*Atta Vagga 4 – Dhammapada*)

“ Buatlah pulau perlindungan bagi dirimu sendiri

Jangan berlindung pada pihak luar (di luar diri)

Jadikanlah Dhamma (Kebenaran) sebagai pulau perlindunganmu.”

(*Mahaparinibbanna Sutta, Digha Nikaya*)

Maksudnya pulau perlindungan adalah yang melindungi dari lautan penderitaan.

20. Bagaimana doa menurut agama Buddha ?

Jawab : Menurut Buddha, perbuatan, ucapan dan pikiran baik adalah lebih efektif daripada doa.

(Anguttara Nikaya V – 43)

21. Apakah Tripitaka benar-benar berisi ajaran Buddha ? Bagaimana kita tahu buku ini belum berubah sejak pertama kali ditulis ?

Jawab : “ **Jika suatu ajaran mengarah pada pelenyapan nafsu duniawi, mengarah pada ketenangan, mengarah pada peningkatan kesadaran atau pencerahan, maka dapat dipastikan ajaran itu benar.”**

(Anguttara Nikaya VII – 79)

Kata-kata dalam Tripitaka bisa berubah, tergantung penerjemahnya. Tapi yang penting adalah maknanya tidak boleh berubah, mengacu pada sabda di atas.

22. Mengapa ada banyak penderitaan di dunia ini ?

Jawab : Memang demikianlah sifat alami kehidupan, tidak terlepas dari penderitaan. , di alam ini maupun di alam lain, di dalam segala bentuknya. **(Mahasatipatana Sutta 18, Digha Nikaya)**

(Anguttara Nikaya III, 134)

Sewaktu petapa Gotama dalam proses menjadi Buddha, Beliau melihat / menyadari / menemukan “ Empat Kebenaran Mulia “ (Catur Ariya Saccani).

“ Secara langsung Saya (Buddha) mengetahui adanya penderitaan (Dukha), sebab penderitaan (Dukha Samudaya), lenyapnya penderitaan (Dukha Nirodha), dan cara menuju lenyapnya penderitaan (Dukha Nirodha Gamini Patipada). “

(Bhayaberava Sutta 4 – 31, Majjhima Nikaya)

Beruntung jika pertanyaan ini timbul dalam diri anda, berarti anda punya potensi spiritual yang besar, manfaatkanlah rasa ingin tahu itu untuk menyadari hakekat kehidupan.

“ Renungkanlah hal ini : “ aku bukanlah satu-satunya yang mengalami penderitaan, tapi semua makhluk juga mengalaminya.” Jika seseorang sering merenungkan fakta ini, maka terbukalah baginya jalan menuju pencerahan.”

(Anguttara Nikaya V – 57)

23. Bagaimana pandangan Buddhisme tentang minum alkohol ?

Jawab : “ Ada enam akibat buruk yang ditimbulkan karena ketagihan minuman keras :

1. Menghabiskan banyak uang
2. Meningkatkan resiko perselisihan dengan orang lain.

3. Merusak kesehatan
4. Kehilangan nama baik
5. Bisa melakukan hal-hal yang tidak pantas
6. Menurunkan kecerdasan.”

(**Sigalovada Sutta 8, Digha Nikaya**)

“ Suka mabuk, inilah penyebab kehancuran seseorang. “

(**Parabhava Sutta 16, Sutta Nipata**)

“ Menghindari minuman keras, itu adalah suatu berkah. “

(**Mahamangala Sutta 7, Sutta Nipata**)

24. Hidup tanpa ketakutan, mungkinkah ?

Jawab : “ Ada orang yang perbuatannya masih belum cukup baik, ucapannya masih belum cukup baik, pikirannya masih sangat kotor, serakah, penuh nafsu, dan bisa berniat jahat. Maka orang ini masih bisa merasa takut.” (Bhayabherava Sutta 4 – 9 , Majjhima Nikaya)

Jika kita bisa menghilangkan hal-hal yang jelek ini, maka kita akan hidup bahagia tanpa rasa takut.

25. Bagaimana cara menghormati Buddha ?

Jawab : “ Jika para siswa mempraktekkan kebenaran secara utuh. Tidak melanggar kebenaran. Maka orang itu telah memberikan penghormatan dan pemujaan tertinggi pada Buddha “

(**Mahaparinibbana Sutta 5. 3, Digha Nikaya**)

26. Siapakah yang menciptakan manusia ?

Jawab : “ Aku terlahir karena perbuatanku sendiri (*diciptakan oleh karma di masa lalu, di kehidupan sebelumnya*)” (**Anguttara Nikaya V, 57)**

27. Apakah ada ‘Sang Pencipta’ ? Siapa yang menciptakan alam ini ? Jika agama Buddha tidak bisa memberikan penjelasan yang memuaskan, maka saya mau keluar dari agama Buddha.

Jawab : Ada seseorang yang bernama Malunkyaputta, dia mengajukan beberapa pertanyaan (*yang lebih tepat disebut tuntutan*), diantaranya tentang alam semesta, yaitu apakah alam ini terbatas atau tidak, berikut jawaban dari Buddha :

“ Malunkyaputta, apakah pernah Saya berkata pada anda seperti ini : “ Ayo, masuklah agama Buddha dan Saya akan menjawab semua pertanyaan ini ? ”

“ Tidak pernah. Bhante (*Guru yang dimuliakan, sebutan bagi Buddha atau para Bhikku*)” Jawab Malunkyaputta.

“ Lalu apakah anda pernah berkata pada saya seperti ini : “ Saya akan menjadi pengikut Buddha, hanya jika Buddha menjawab semua pertanyaan ini.” ? “

“ Tidak pernah. Bhante .“ Jawab Malunkyaputta.

“ Kalau tidak pernah, maka tuntutan anda sama sekali tidak relevan diajukan pada Saya. Bila seseorang baru mau menjadi pengikut Buddha setelah mendapat jawaban atas pertanyaan – pertanyaan yang spekulatif mengenai alam semesta, maka ia sudah keburu meninggal sebelum pertanyaannya terjawab.

Hal ini bagaikan seseorang yang terkena panah beracun. Pada saat mau diobati, ia berkata : “ Tunggu dulu. Saya tidak mau diobati sebelum saya tahu data diri penembaknya dan jenis busur yang digunakan.”

Sebelum pertanyaannya terjawab, maka orang ini sudah keburu meninggal.

Kesucian tidak tergantung pada hal-hal yang baru saja anda tanyakan. Dan jawaban atas pertanyaan anda

tidak berhubungan dengan penderitaan yang selalu ada dalam kehidupan.

Sedangkan ajaran Saya berguna untuk melenyapkan penderitaan. Apakah yang Saya ajarkan ? Yaitu Empat Kebenaran Mulia (Catur Ariya Saccani). “

(**Culamalunkyaputta Sutta, Majjhima Nikaya**)

28. Mengapa Buddha layak menerima pujian ?

Jawab : Mengutip **Brahmajala Sutta, Digha Nikaya**, Sang Buddha layak dipuji karena dua hal, yaitu : **1. Hal mendasar yang berkaitan dengan gaya hidup dan moralitas.**

Buddha memiliki gaya hidup petapa dan moralitas yang sempurna.

2. Hal mendalam yang berkaitan dengan pengetahuan transendental.

Pengetahuan ini bukan didapat dari belajar teori, tetapi Beliau melihat langsung (visi) / menyadari / mengetahui dengan menggunakan kesaktian pikiran.

29. Apa tujuan hidup ini ?

Jawab : Mencapai kebahagiaan.

30. Apa tujuan tertinggi agama Buddha ?

Jawab : Mencapai kebahagiaan tertinggi.

“ **Nibbana (Nirwana) adalah kebahagiaan tertinggi** “

(**Dhammapada 184**)

“ **Lenyapnya nafsu / keserakahan / keterikatan (*rasa suka karena melekat*)**

Lenyapnya kebencian / penolakan (*rasa tidak suka karena kebencian*)

Lenyapnya kegelapan pikiran (*yang disebabkan oleh rasa suka dan tidak suka*)

Itulah yang disebut Nibbana “

(**Anguttara Nikaya III, 55**)